

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM BUKU MUSLIMAH
YANG DIPERDEBATKAN KARYA KALIS MARDIASIH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Disusun Oleh:
Suciati Nur Utami
1601026074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Suciati Nur Utami

NIM : 1601026074

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Ketidakadilan Gender dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Juni 2023

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag

NIP. 196605081991012001



Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 199107082019032021

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

KETIDAKADILAN GENDER DALAM BUKU MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN KARYA KALIS MARDIASIH

Disusun Oleh:
Suciati Nur Utami
1601026074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

~~Ketua / Penguji I~~

~~H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003~~

Sekretaris / Penguji II

Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 19910708 201903 2 021

Penguji III

Aden, M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji IV

Pitri, M.Sos.
NIP. 19890507 201903 2 021

Pembimbing I

Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing II

Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 19910708 201903 2 021

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 20 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan apapun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggungjawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 20 Juli 2023

Tanda Tangan



Suciati Nur Utami

NIM. 1601026074

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	Ṣ
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	K
8.	د	D
9.	ذ	Ẓ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	Ṣ

15.	ض	ḍ
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	ه	H
28.	ء	’
29.	ي	Y

2. Vokal Pendek

..َ..= a	كتب	kataba
..ِ..= I	سئل	su'ila
..ُ..= u	يذهب	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا...= ā	قال	qāla
اي= ī	قيل	qīla
أو= ū	يقول	yaqūlu

4. Diftong

اي = ai	كيف kaifa
أو = au	حول ḥaula

Catatan: Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis (al-)

(Sumber: Panduan Penulisan Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Atas rahmat dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada

beliau baginda Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, kesabaran serta keberaniannya membawa agama Islam yang mampu merubah dunia dengan kedamaian dan penuh kasih sayang. Skripsi berjudul Ketidakadilan Gender dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih ini dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini tidak luput dari peran, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan semua rahmat dan nikmat serta ridho-Nya dalam hidup ini, khususnya dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassalam* yang dengan nur an dakwahnya dapat membawa cahaya petunjuk bagi manusia dan semua makhluk.
3. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang. Dan Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang dengan senang hati eluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Farida Rachmawati, M.Sos., selaku dosen pembimbing sekaligus wali studi atas kesabarannya dalam membimbing, memberikan arahan, memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Maya Rini Handayani, M.Kom selaku dosen pembimbing akademik yang menemani penulis dari masa awal perkuliahan hingga menginjak semester 5.

8. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga apa yang telah diberikan selama masa perkuliahan dapat bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.
9. Bapak Parjono dan Ibu Tin Wuryanti selaku orang tua tercinta penulis yang senantiasa mendidik, merawat serta mendoakan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang membuat penulis semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payah beliau tidak akan pernah terlupakan sampai kapanpun.
10. Adik tercinta, Fauziyyah Nurul Azmi yang senantiasa mengingatkan, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2016 terutama KPI-B dan Penerbitan Dakwah yang telah berbagi ilmu dan pengalaman sampai sejauh ini. Terima kasih untuk kebersamaan kalian selama masa perkuliahan.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 22 April 202

Penulis

Suciati Nur Utami

NIM : 1601026074

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang setia mendoakan dan membantu skripsi ini. Penulis persembahkan kepada Bapak Parjono dan Ibu Tin Wuryanti sebagai orang tua yang hebat dan menjadi sumber kekuatan utama untuk penulis.

MOTTO

“Setiap manusia pasti bertumbuh dan berkembang dengan berbagai kendala dan tantangan. Semua mekar sesuai dengan bagaimana dia ditempa.”

(Penulis)

“Tak perlu menjelaskan tentang dirimu pada siapapun. Karena yang menyukaimu tidak membutuhkannya. Dan yang membencimu tidak mempercayainya.”

(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Suciati Nur Utami. 1601026074. Ketidakadilan Gender dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan.

Kalis Mardiasih adalah seorang penulis aktif dan fasilitator gender. Kalis telah memproduksi beberapa buku, yang isinya tidak pernah bergeser dari tema-tema mengenai isu perempuan, keadilan, dan kesetaraan gender, maupun Islam

sehari-hari. Kalis sendiri juga sering menulis tentang pemikiran dan sikapnya terhadap isu-isu yang menjadi keresahannya di media sosial pribadi miliknya. Begitu juga dengan buku *Muslimah Yang Diperdebatkan* yang membahas mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan muslim. Media massa memiliki peran besar dalam membentuk dan mengubah pikiran, perasaan, sikap, opini, dan perilaku masyarakat tentang perempuan.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills, yang disebut juga dengan analisis wacana kritis dengan perspektif ‘feminis’. Dengan menggunakan analisis Sara Mills dapat diketahui mengenai posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan posisi media. Sara Mills memfokuskan analisis wacana tentang bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam teks, serta bagaimana teks dapat menampilkan citra seorang muslimah. Ketidakadilan gender terhadap perempuan tersebut yang menjadi sasaran Sara Mills.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam buku *Muslimah Yang Diperdebatkan* yaitu penulis berperan aktif dalam menuntun jalannya pencitraan berkaitan dengan sisi mana yang akan diangkat dalam menunjukkan keberpihakannya terhadap perempuan atau laki-laki. Penulis berperan sebagai subjek (pencerita) dan juga menempatkan perempuan sebagai yang diceritakan (objek). Dengan konstruksi sosial yang dilabelkan terhadap wanita yang diceritakan dalam buku menjelaskan bahwa teori *nurture* telah terjadi dan berlangsung secara turun-temurun. Secara tidak sadar atau tidak, adat istiadat masyarakat telah menimbulkan struktur budaya patriarki dan dominasi laki-laki yang sangat kuat. Sementara, perempuan di dalam buku ini, diceritakan mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa peminggiran, subordinasi, stereotip, dan berbagai bentuk kekerasan, yaitu fisik, psikis, dan seksual.

Kata Kunci : Kalis Mardiasih, Sara Mills, Ketidakadilan Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv

KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	11
PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data	14
BAB II.....	15
MUSLIMAH, KETIDAKADILAN GENDER DALAM ISLAM,	15
DAN BUKU SEBAGAI MEDIA DAKWAH	15
A. Muslimah.....	15
B. Buku sebagai Media Dakwah	16
C. Konsep Gender.....	17
D. Konsep Gender dalam Islam.....	18
E. Teori Utama Gender.....	20
1. Marginalisasi Perempuan	22
2. Subordinasi Perempuan.....	22
3. Stereotipe pada Perempuan	23
4. Kekerasan terhadap Perempuan	23
5. Beban Kerja pada Perempuan	24

F. Kerangka Analisis Model Sara Mills	24
1. Posisi Subjek-Objek	24
2. Posisi Penulis-Pembaca	25
3. Posisi Media.....	25
BAB III.....	27
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	27
A. Profil Kalis Mardiasih	27
B. Posisi Subjek dan Obyek pada Esai dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan	29
1. Esai Kerudung di Negeri ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami	29
2. Esai “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”	35
3. Esai “Segala Hal Yang Salah Tentang Nikahsirri.com”	39
C. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan	40
1. Marginalisasi	41
2. Stereotipe.....	41
3. Subordinasi.....	44
4. Kekerasan.....	47
BAB IV	51
ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER	51
DALAM BUKU MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN	51
A. Analisis osisi Subjek dan Obyek pada Esai dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan	51
1. Esai Kerudung di Negeri ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami	51
2. Esai “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”	54
3. Esai Segala Hal Yang Salah Tentang Nikahsirri.com	57
B. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan	59
1. Marginalisasi	59
2. Stereotipe.....	60
3. Subordinasi.....	61
4. Kekerasan.....	62
BAB V.....	64

PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdebatan-perdebatan yang menyoalkan perempuan muslimah ramai menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Bentuk perdebatan tersebut diantaranya yaitu; trend jilbab, fenomena hijrah, serta pendidikan perempuan. Adanya diskriminasi terhadap perempuan dan tafsir keagamaan bias gender yang tidak sejalan dengan keadilan dan keperempuanan (Asmawati, 2022: 1). Dalam perspektif patriarki sendiri, perempuan ditempatkan dalam posisi marjinal dan dipandang sebagai sumber fitnah, sumber kekacauan dan kerusakan sosial, serta sumber kegalauan hati atau 'kebringasan' nafsu laki-laki. Perempuan dalam kehidupan sosial sering dinilai sebagai subjek 'yang lain' (Ridwan, 2006: 120). Perempuan sudah bisa jadi guru, sejarawan, dokter, ilmuwan dan lain sebagainya. Namun, pembahasan menyoal perempuan dan Islam nampaknya berjalan mundur, yakni perempuan hanya dibicarakan sebagai objek, sumber fitnah, sumber dosa, terkadang dianggap sebagai komoditas yang berharga tetapi dengan cara bahwa perempuan tidak boleh berpikir dan perempuan harus menyembunyikan dirinya agar dianggap mulia. Dalam Islam, seorang perempuan dengan sebutannya sebagai muslimah. Namun realitasnya, dalam masyarakat juga telah lama muncul pandangan yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender.

Jika seorang muslimah telah berpasangan (menikah), ia akan disambut dengan ayat kepatuhan kepada suami. Terkadang seajar dengan mengikuti apa saja keputusan suami, apapun yang diperintahkan atau dikatakan sang suami sang istri harus taat dan patuh agar tidak ditinggalkan oleh sang suami. Seorang muslimah yang tidak bersedia dipoligami konon adalah perempuan bermulut setan yang tidak taat kepada suami. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang separuh akal dan makhluk yang hanya punya emosi. Narasi tentang perempuan pada sebagian besar narasi Islami adalah seperangkat teks yang menjelaskan kewajiban perempuan untuk tunduk, mengalah dan bersabar, juga teks-teks yang mengesahkan control atas tubuh dan moral perempuan. Muslimah

juga dianggap sebagai aurat karenanya mereka harus selalu berada di rumah.

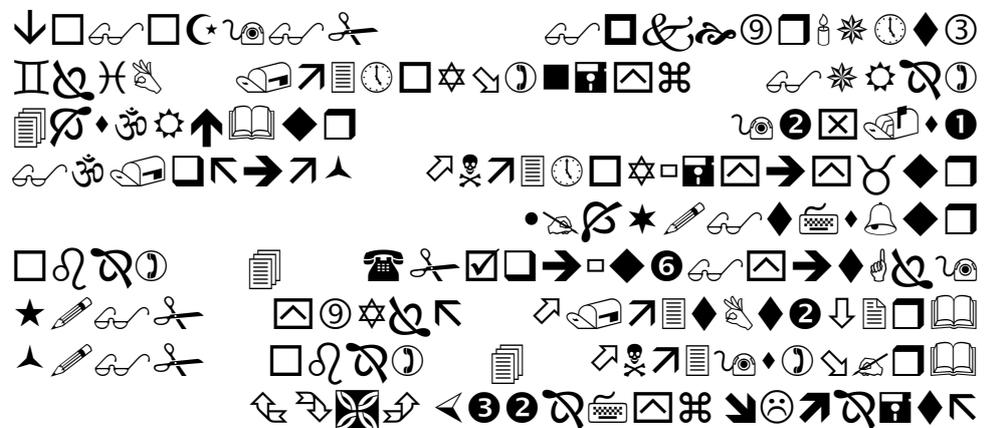
Tindak pemerkosaan dan pembunuhan dengan gagang cangkul terhadap Eno Fariah yang berlangsung di lingkungan kerja. Pelaku (3 orang laki-laki) mengaku kalap dan memanfaatkan situasi MES korban yang sepi. Selain itu, kasus pembunuhan SNH (6 thn) yang disebabkan karena SNH berteriak-teriak saat akan dicabuli oleh JN. Pelaku dikenal sebagai orang yang suka menggoda sisi-siswi SMP hingga ibu-ibu yang lewat. Kasus ini juga menjelaskan bagaimana JN, pada setiap pelecehan dan kekerasan seksual yang ia lakukan, memandang diri sebagai laki-laki yang lebih superior secara gender dan kuasa. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik (KRPA) bahwa pelecehan yang terjadi pada perempuan juga bisa menimpa pada muslimah (seorang yang mengenakan pakaian tertutup dan mengenakan jilbab). Survei ini juga menjelaskan bagaimana perlunya melihat dari sisi laki-laki. Pola pikir yang menyinggung perempuan harus berlindung dari tindakan pelecehan seksual harus dibenahi. Aturannya harus seimbang, bukan hanya tentang perempuan sebagai korban, namun juga laki-laki harus dididik untuk menundukkan pandangannya dan menahan hawa nafsunya (Tesalonica, 1 Desember 2022).

Pemanfaatan situs nikahsirri.com yang menjadi salah satu contoh yang melukai keadilan gender. Pertama, dalih pengentasan kemiskinan untuk menjual perempuan. Kedua, simbol-simbol yang terbaca pada deklarasi partai ponsel. Ketiga, moto keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Terakhir, label dan polemik nikah sirri. Nikahsirri.com yang didirikan oleh Aris Wahyudi, seorang laki-laki yang menganggap bahwa lelang keperawanan adalah solusi pengentasan kemiskinan adalah sebuah pola pikir yang sangat tradisional dan patut menjadi perhatian. Bagaimana ia menggambarkan keperawanan sebagai aset, dimana organ kelamin perempuan disetarakan dengan mesin pabrik, atau apa saja yang

mendukung sektor produksi untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya.

Kesenjangan gender di kalangan masyarakat Indonesia juga terlihat dari karya sastra para sastrawan Indonesia, terutama dalam novel. Sebab, novel merupakan media pemikiran seorang pengarang yang dikemas dalam bentuk fiksi, bahkan ada pula yang menyebutkan bahwa novel merupakan representasi langsung dari seorang pengarang. Secara tidak langsung novel memuat realitas dalam kehidupan manusia, sedangkan para tokoh di dalamnya merupakan cerminan dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik perempuan dalam beberapa novel dicitrakan sebagai pribadi yang lebih tertinggal dan lemah dibanding laki-laki mulai dari segi latar sosial pendidikan, profesi, hingga derajat sebagai bagian integral di kalangan susunan masyarakat. Karya sastra di Indonesia pada kenyataannya pun masih didominasi oleh laki-laki baik dari segi penokohan maupun karakter (Sugihastuti, 2016: 5).

Hadirnya agama sebagai sumber sistem sosial menjadi hal penting dalam setiap kajian gender. Kehadiran agama nyatanya membawa perubahan besar terhadap keadilan gender di dunia, terlepas sampai detik ini masih terjadi bias gender di mana-mana. Islam merupakan agama yang begitu menghargai kesamaan umat manusia apapun suku, bangsa, agama, dan keturunan. Mengenai persamaan ini, Allah telah mengisyratkannya dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 13:



Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti (Depag RI, 2002: 517).

Ayat tersebut bukan sekadar mengisyaratkan persamaan manusia dari dimensi spiritual, melainkan juga aktivitas sosial. Apabila dikupas secara tuntas, maka dapat dipahami bahwa ayat di atas meniadakan bentuk marginalisasi antar manusia. Ayat tersebut juga berisi penegasan bahwa Islam sebagai *rahmatan li al-'alamiin* membawa misi-misi besar yang salah satunya ialah memerdekakan manusia dari segala bentuk diskriminasi. Para laki-laki di masa pra-Islam diwajibkan mengikuti peperangan sedangkan perempuan dilarang ikut berperang. Perilaku ini lambat laun menimbulkan asumsi bahwa perempuan adalah sosok lemah dalam tatanan masyarakat karena tidak berjasa dalam mempertahankan wilayah ketika berperang (Al-Husaini, 2006: 50).

Sebagai manusia, pemahaman dan pemaknaan akan ajaran Al-Qur'an juga menjadi satu hal yang penting. Pemaknaan agama tentang perempuan jangan hanya terbatas pada pemaknaan ayat secara langsung (tekstual). Hal ini dapat mengakibatkan perempuan sebagai subjek yang salah serta laki-laki yang benar dikarenakan pria merupakan imam dalam keluarga. Pada Al-Qur'an diterangkan bahwa Allah sudah menciptakan pria serta wanita dengan wujud yang paling baik dengan berkedudukan paling hormat. Karenanya, tidak terdapat perbedaan di antara pria serta wanita dalam Al-Qur'an, sebab dihadapan Allah adalah sama. Pria serta wanita memiliki derajat serta kedudukan yang setara, yang menjadi pembeda di antara keduanya ialah segi biologisnya (Umar, 2002: 27).

Kajian yang membahas tentang perempuan sudah begitu banyak, hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi topik yang ramai diperbincangkan, baik itu di perguruan tinggi ataupun di berbagai kegiatan seminar. Banyak diantara kalangan

akademisi yang mengkaji perihal perempuan, terlebih lagi yang berfokus dalam gerakan gender dan feminis. Mereka mempunyai anggapan bahwa perempuan merupakan suatu gerbang yang bukan dibeli tetapi harus dibela, bagi mereka yang menganggap perempuan harus tunduk pada kaum laki-laki maka pola pikir orang-orang feminis itu tidak berpengaruh pada mereka. Salah satu kajian yang membahas tentang perempuan bisa dilihat dalam buku “Muslimah yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih. Dalam buku tersebut, banyak isu-isu yang membahas mengenai perempuan, mulai dari fenomena tentang simbol identitas perempuan (muslimah), trend hijrah, jilbab syar’i, dan kekerasan terhadap perempuan sampai masalah kesetaraan gender. Contoh-contoh dari hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan di awal.

Kalis Mardiasih yakni penulis kreatif serta kolumnis produktif di beberapa media digital contohnya Detiknews dan DW Indonesia (Husein, 1 Maret 2022). Bermula dari menulis esai di situs Mojok.co, nama Kalis Mardiasih mulai populer dipublik saat tulisannya yang bertajuk Sebuah Curhat Untuk Girlband Hijab Syar’i dibagikan sebanyak 17.000 ribu kali. Hingga saat ini, Kalis masih aktif menjadi seorang penulis, bekerja sebagai fasilitator gender, dan sedang mempersiapkan sebuah penerbit (Intan, 30 September 2020). Buku Muslimah Yang Diperdebatkan ditulis oleh Kalis pada bulan April 2019 dan diterbitkan oleh penerbit Mojok.co. Fenomena perempuan menjadi topik pembahasan yang terdapat di dalam buku. Sejak diterbitkan pada tahun 2019, buku ini sudah masuk ke dalam daftar buku terpopuler. Total, terdapat 26 esai di dalam buku seperti pemaknaan hijab, radikalisme, gender, dan sebagainya.

Dalam karyanya, Kalis menarasikan bagaimana pengalamannya menjadi muslim di Indonesia, berIslam dengan sangat menyenangkan dan menggembirakan ketika masih anak-anak. Namun ketika ia tumbuh semakin dewasa, ketika permasalahan semakin banyak dan orang-orang sudah banyak bersentuhan dengan berbagai urusan seperti, ekonomi, politik, sosial dan budaya menjadikan agama kemudian terasa terlalu

serius dan kaku. Kalis ingin mengingatkan bahwa seharusnya beragama itu menyenangkan dan tidak menyheramkan, tidak berupa ancaman serta tidak hanya berupa ketakutan.

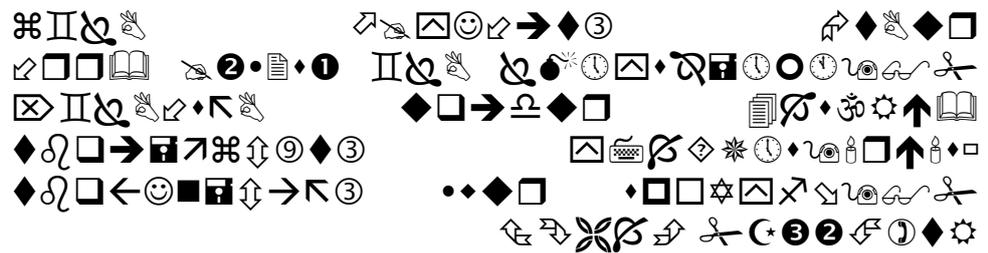
Kalis juga menulis mengenai isu perempuan. Kalis yang tentunya mengalami pengalaman hidup sebagai seorang perempuan pada masa remajanya saat pertama kali menemukan literatur atau buku seputar perempuan dan Islam bahwa yang dibicarakan mengenai perempuan selalu mengenai dosa-dosanya, bagaimana ia menjadi sumber fitnah, dan lain sebagainya. Sangat jarang perempuan digambarkan dalam buku-buku literature keIslaman sebagaimana perempuan yang nyata seperti pada realitas saat ini. Oleh sebab itu, Kalis Mardiasih sebagai seorang perempuan ingin menjadi alternative bahwa membicarakan perempuan tidak harus seperti itu. Bicarakanlah perempuan dengan mau mendengarkannya yang berbicara berdasarkan pengalamannya yang otentik sebagai perempuan.

Media memiliki peran sebagai penyalur pendapat atau pun sebagai sarana komunikasi. Media sebagai sarana komunikasi menjadi wadah berdakwah secara tidak langsung kepada masyarakat. Dalam hal ini, sesuai dengan apa yang dilakukan Kalis yaitu berdakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulisnya di sebuah buku (dakwah *bil qalam*). Berdakwah dengan tulisan seperti ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja baik bagi penulis atau pun pembaca tanpa terhalang ruang dan waktu. Bagi pembaca, dapat dibaca secara berulang jika tidak dapat atau kurang memahami dari tulisan yang dipublikasikan. Di samping itu, dakwah *bil qalam* memiliki jangkauan yang lebih luas daripada media lisan dan tidak memerlukan waktu khusus untuk kegiatannya. Hal ini, sesuai dengan keinginan Kalis yang menginginkan masyarakat agar lebih paham dengan apa yang dituliskannya dalam buku.

Ketidakadilan gender harus ditangani dengan serius dan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya perempuan itu sendiri. Dari unit terkecil hingga yang lebih besar yaitu negara. Memberi kesempatan pada

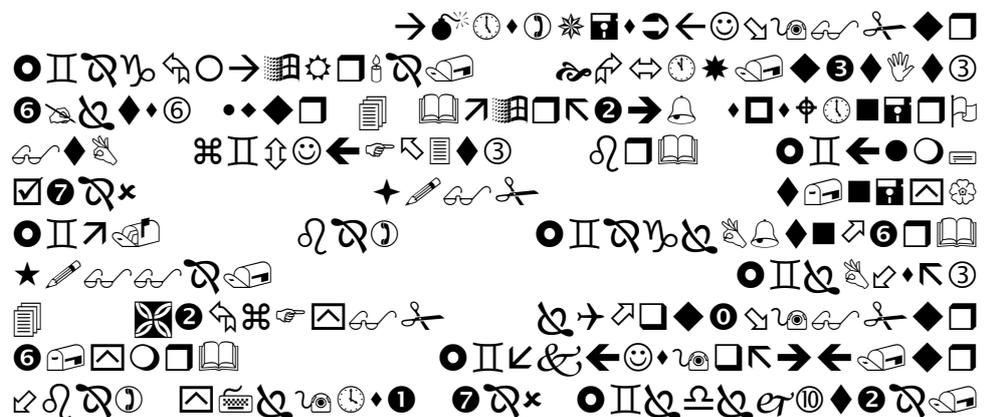
muslimah/perempuan agar berpartisipasi dengan aktif. Akses yang semakin membaik pada sumber daya serta peluang pada wanita dalam sumbangsuhnya pada berbagai bidang. Dengan didasari pemaparan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan dalam mengkaji tentang “Ketidakadilan Gender dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan”.

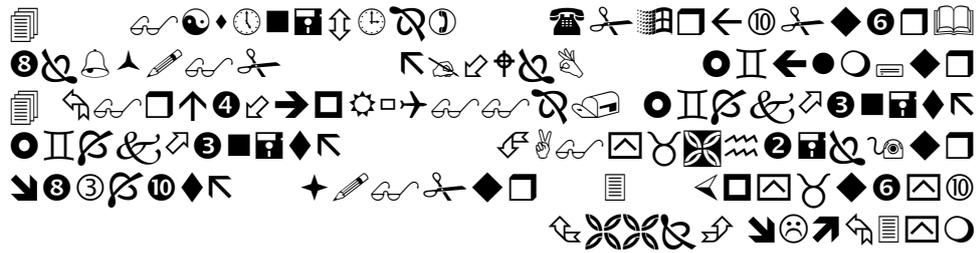
Pada Al-Qur’an diterangkan bahwa Allah sudah menciptakan pria serta wanita dengan wujud yang paling baik dengan berkedudukan paling hormat. Karenanya, tidak terdapat perbedaan di antara pria serta wanita dalam Al-Qur’an, sebab dihadapan Allah adalah sama. Pria serta wanita memiliki derajat serta kedudukan yang setara, yang menjadi pembeda di antara keduanya ialah segi biologisnya (Umar, 2002: 27). Diantaranya firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 124 yang menjelaskan wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah dan mendapat pahala :



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” (Depag RI, 2002: 98).

Allah juga berfirman tentang hak wanita dalam QS. Al-Baqarah ayat 228:





Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Depag RI, 2002: 36).

Ibnu Katsir (1: 609) berkata, “Maksud ayat ini adalah bahwa wanita memiliki hak atas laki-laki, sebagaimana laki-laki atas mereka. Maka, hendaknya masing-masing dari keduanya menunaikan hak yang lainnya dengan cara yang makruf”. Muhammad al Thâhir bin ‘Asyûr (2: 399) berkata, “Ayat ini adalah deklarasi dan sanjungan atas hak-hak wanita”.

B. Rumusan Masalah

Terkait dari latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, dengan demikian bisa dijelaskan pokok persoalan yang dibahas pada skripsi ini. Pokok persoalan itu sendiri ialah

1. Bagaimana posisi subjek-objek yang digambarkan dalam buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam buku Muslimah Yang Diperdebatkan karya Kalis Mardiasih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini guna menerangkan tentang ketidakadilan gender yang dialami pada kaum perempuan yang diuraikan pada buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih serta bagaimana Islam memandang hal tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan penulis ialah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diantaranya ialah:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mendalami studi terkait analisa teks media, terlebih lagi studi terkait kajian feminisme dalam buku non-sastra berjudul *Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih*.
- b. Dapat memperkaya khazanah intelektual, wawasan, dan keagamaan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan perempuan muslimah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diantaranya ialah:

- a. Penelitian ini mampu berperan sebagai bahan bacaan dan referensi pembaca tentang masalah ketidakadilan gender.
- b. Berguna bagi pengembangan dalam melakukan kajian wacana disertai berbagai persoalan ketidakadilan gender yang dialami oleh wanita yang terwujud pada buku non-sastra.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari persamaan penelitian serta plagiarisme, di bawah ini peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni:

Pertama, Lathifatun Munawaroh (2018), skripsi dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Majalah Ummi Online (Analisis Semiotika Roland Barthes)* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto. Skripsi ini membahas permasalahan rumah tangga yang terdapat dalam rubrik pasutri yang terbit 23 hari sekali. Penelitian ini memperoleh bahwasannya ketidakadilan gender yang ada pada majalah Ummi online terdapat tiga bentuk yaitu stereotype, subordinasi, dan beban kerja ganda. Hal ini menggambarkan bahwa peran ideologi patriarki masih jelas tergambar sehingga menempatkan pihak laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga sedangkan perempuan dalam ranah

domestik yang menjadi kodratnya. Kesamaan penelitian ini ialah keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Perihal yang menjadi perbedaan penelitian ini terletak dalam pemakaian metode analisis data yaitu metode analisis semiotika model Roland Barthes, sementara penulis memakai metode analisis wacana kritis model Sara Mills.

Kedua, Annisa Nadya Ramadhana (2018), skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Sara Mill pada Citra Wanita dalam Iklan Televisi AXE Parfume* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi posisi subjek-objek perempuan menurut analisis Sara Mill. Penelitian ini mendapatkan bahwa wanita diposisikan sebagai objek, tanda dibalik produksi iklan dimana hal tersebut kurang menguntungkan karena kehadiran wanita hanya sebagai kaum pinggiran. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah penggunaan metode kualitatif serta metode analisa data yaitu metode analisis data melalui metode analisis wacana kritis model Sara Mills.

Ketiga, Melisa Sudharman (2020), skripsi yang berjudul *Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Film Jamila Tantang Presiden* Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Memiliki tujuan untuk melihat dan menganalisis ketidakadilan gender pada perempuan melalui tanda-tanda yang muncul pada *scene* dalam film. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif, sementara letak hal yang membedakan dalam objek penelitian serta analisa yang dipakai yaitu Film Jamila Tantang Presiden dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce sementara penulis menggunakan buku Muslimah yang Diperdebatkan melalui penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Keempat, Hasny Ainun Zainina (2020), skripsi yang berjudul *Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar (Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang*

Kota Tangerang Provinsi Banten) Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidakadilan gender yang dialami pedagang perempuan pasar. Penulis menjelaskan bagaimana kesetaraan gender sudah terwujud karena porsi yang diambil perempuan dalam menjalankan kegiatan di pasar Anyar sudah lebih besar dari suami sementara untuk ketidakadilan gender terlihat dalam. Kesamaan penelitian ini ialah keduanya memakai penelitian kualitatif serta menggunakan dokumentasi, sebagai teknik pengumpulan data. Hal yang membedakan penelitian ini terletak dalam pendekatan penelitian serta analisa yang dipakai yaitu pendekatan studi kasus dan analisis Miles and Huberman sementara penulis menggunakan pendekatan feminisme dan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Kelima, Wihdi Luthfi Ani (2020) skripsi yang berjudul *Makna Jilbab dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan dua esai dari total 26 esai yang ada pada buku. Esai pertama dengan judul *Jilbabku Bukan Simbol Keshalehan* menjelaskan jilbab merupakan identitas keagamaan Islam saat dipakai oleh seorang muslimah, sementara esai kedua menjelaskan bagaimana jilbab dipandang layaknya pakaian sopan yang bisa digunakan siapapun dengan tidak terdapat muatan nilai tertentu. Kesamaan penelitian ini ialah keduanya memakai penelitian kualitatif serta menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Ketidaksamaan penelitian ini terletak dalam analisa yang diimplementasikan yakni memakai analisis wacana kritis model Teun A van Dijk sementara penulis menggunakan model Sara Mills.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif melalui penggunaan pendekatan feminisme. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dipakai guna mengkaji keadaan objek alami yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015: 30). Penelitian kualitatif dinilai cocok bagi penelitian yang berkaitan dengan persoalan kultur serta nilai, misalnya non-sastra karena sastra adalah sebuah wujud karya kreatif, yang wujudnya selalu mengalami perubahan serta tidak tetap yang harus diberi pemaknaan.

Pendekatan feminisme ialah pendekatan disertai fokus perhatian terhadap relasi gender yang mengalami ketimpangan serta menyuarakan terhadap tataran yang setara antara pria serta wanita (Djajanegara, 2000: 21). Menurut Fakih (2008: 5), feminisme bukan kegiatan memberontak kaum perempuan pada pria. Namun usaha memberikan perlawanan terhadap pranata sosial, semacam institusi RT serta pernikahan ataupun perspektif usaha perempuan guna menginginkan kodrat yang dimilikinya, melainkan usaha dalam menyudahi kegiatan menindas serta mengeksploitasi wanita.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ialah usaha untuk menjelaskan ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan batasan yang berhubungan dengan pengertian guna menjauhkan kekeliruan dalam memaknai. Penelitian fokus terhadap ketidakadilan gender pada buku Muslimah yang Diperdebatkan karya Kalis Mardiasih. Sedangkan ketidakadilan gender yang dimaksud pada penelitian ini yaitu lima indikator terjadinya ketidakadilan gender berupa *marginalisasi* (peminggiran), *subordinasi*, *stereotype* (pelabelan), kekerasan (*violence*), dan beban ganda (*multiple burden*).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian antara lain sumber data primer serta sekunder. Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Zuldafrial, 2012: 46). Disisi lain sumber data

sekunder dimaknai selaku sumber yang bisa menginformasikan ataupun sebagai data tambahan yang bisa menguatkan data pokok (Suryabrata, 1998: 85). Adapun penelitian ini memakai sumber data primer saja yaitu buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih. Buku ini berjumlah 202 halaman dan diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Mojok. Total terdapat 26 esai yang terdapat dalam buku, dari keseluruhan esai yang ada peneliti memilih 6 esai yang membahas mengenai ketidakadilan gender untuk diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling efektif untuk menemukan data yang akan digunakan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah proses mengumpulkan data dengan mencatat hal-hal atau catatan yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen; seperti transkrip, buku, surat kabar, jurnal, makalah, skripsi, dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan problematika penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Hardani,dkk, 2020: 149-150).

Peneliti melakukan olah dokumen dengan membaca secara keseluruhan isi buku secara berulang-ulang. Kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu ketidakadilan gender yang terdapat dalam buku dengan teknik pencatatan selektif untuk mencatat data-data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berupa penggalan teks dalam buku yang berkemungkinan menampilkan suatu permasalahan yang menunjukkan ketidakadilan gender. Terakhir melakukan penyajian data, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (verifikasi).

5. Teknik Analisis Data

Analisa data ialah tahap pencarian serta penyusunan dengan tersistematis data hasil wawancara, pengamatan serta dokumentasi melalui metode pengorganisasian data serta pemilihan data yang terpenting dan mana yang mesti dikaji dan menarik kesimpulan hingga kemudian mempermudah pemahaman (Sugiyono, 2007: 333-345). Teknik analisis data, memakai metode analisis wacana dimana analisis ini berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Proses analisis data memerlukan upaya penggenapan, penyempurnaan atau bahkan pengurangan terhadap data yang diperoleh (Soeprapto, 2011: 73)

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Tepatnya penulis akan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills memfokuskan analisis wacana tentang bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam teks, serta bagaimana teks dapat menampilkan citra seorang muslimah. Ketidakadilan gender terhadap perempuan tersebut yang menjadi sasaran Sara Mills. Analisis model Sara Mills, dapat dikatakan menaruh perhatian pada bagaimana pembaca serta penulis disajikan pada teks (Rafiq, 2019: 39-40).

Di dalam analisis wacana, seseorang atau suatu kelompok dapat mengunggulkan diri sendiri atau memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah representasi menjadi penting untuk dilihat. Istilah representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001: 200). Dalam representasi ini terdapat dua hal penting. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Penggambaran yang buruk misalnya, akan cenderung memarjinalkan seseorang atau satu kelompok tertentu serta menyingkirkan sisi atau citra yang baik. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Hal ini dapat dilihat dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan visual apakah seseorang,

satu kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan pada teks atau pemberitaan kepada khalayak.

BAB II

MUSLIMAH, KETIDAKADILAN GENDER DALAM ISLAM, DAN BUKU SEBAGAI MEDIA DAKWAH

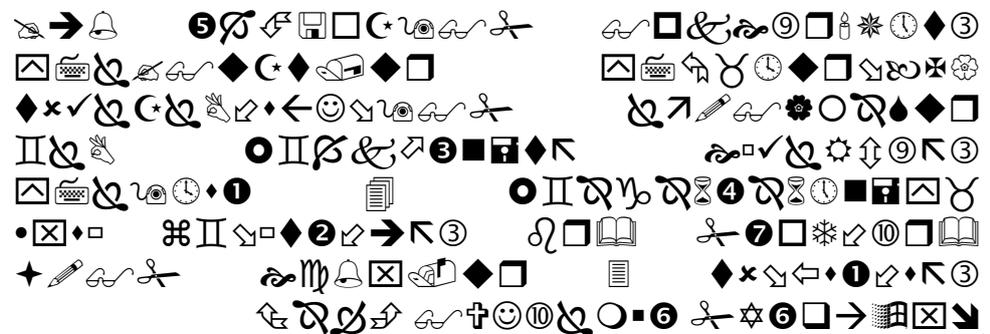
A. Muslimah

Kata “muslimah” menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk terhadap agama, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya (Yanggo, 2010: 11). Menurut al-Quran dan sunnah, muslimah yaitu mereka yang mempunyai kepribadian yang ideal dan karakter yang istimewa, karena Islam telah memberikan petunjuk dan ajaran sebagaimana mestinya muslimah dalam kehidupan ini. Ia harus bisa memainkan perannya agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, ataupun bangsanya (Hasyimi, 2012: 2). Menurut Hanny Dewanti dan Titits Adinda (2019: 20) wanita muslimah adalah wanita yang menganut ajaran agama Islam dan menjalankan seluruh kewajiban serta perintah dari Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam agama Islam.

Perempuan adalah makhluk yang sangat unik sehingga setiap apapun darinya sangat menarik untuk dikaji. Bahkan secara khusus di dalam al-Quran menyebutnya dalam satu surat yaitu surat an-Nisa atau disebut juga an-Nisa al-Kubra (Wijayanti, 2017: 152). Terdapat beberapa kriteria sebagai seorang muslimah menurut Hasan al-Bana yaitu akidah yang lurus/bersih, ibadah dengan benar, akhlak yang kokoh, kekuasurattan

jasmani, keluasan wawasan, berjuang melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan berusaha sendiri (mandiri), bermanfaat bagi orang lain, serta akhlak terhadap sesama muslim/muslimah (Hariyati, 2012: 13).

Salah satu perintah Allah adalah menutup aurat dengan menggunakan jilbab, hal ini tercantum pada surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :



Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin agar menggulurkan atas diri mereka jilbab-jilbab. Yang demikian itu menjadikan mereka, lebih mudah untuk dikenal sebagai wanita muslimah/wanita merdeka/orang baik, sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampu lagi Maha Penyayang“ (Depag RI, 2002: 426).

Pada ayat tersebut, menganjurkan agar wanita menggulurkan jilbab sebagai tanda bahwa mereka adalah seorang wanita muslimah. Dengan menggulurkan jilbab, wanita tersebut telah melindungi dirinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki (Shihab: 170).

B. Buku sebagai Media Dakwah

Media memiliki peran sebagai penyalur pendapat maupun sebagai sarana komunikasi. Media sebagai sarana komunikasi menjadi wadah berdakwah secara tidak langsung kepada masyarakat. Media dakwah ialah

media yang dipakai guna mempermudah tersampainya pesan dakwah pada *mad'u*. Berdakwah dalam bentuk tulisan (*bil-Qolam*) pada saat ini bisa dilaksanakan dari koran, majalah, buku, brosur, buletin, dan lain-lain. Berdakwah menggunakan tulisan seperti buku, dapat dilangsungkan di manapun serta kapanpun baik bagi penulis ataupun pembaca tanpa terhalang ruang dan waktu. Bagi pembaca, dapat dibaca secara berulang jika tidak dapat ataupun kurang memahami (Yakub, 1992: 85).

Buku Muslimah Yang Diperdebatkan adalah salah satu buku non-fiksi berbentuk kumpulan esai. Esai merupakan suatu tulisan tentang suatu objek tertentu berbentuk opini yang dicoba dinilai oleh penulis. Esai lebih bersifat subjektif, karena yang dikemukakan di dalam esai merupakan pendapat pribadi penulis (Dalman, 2015: 44). Bentuk esai terbagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Formal bersifat serius, logis, dan lebih panjang. Wujud esai informal semakin mempermudah penulisan dikarenakan sifatnya yang personal, jenaka disertai bergaya dan bertutur (Pujiono, 2013: 53).

C. Konsep Gender

Kajian gender ialah pemahaman terkait ketidaksamaan di antara konsepsi gender dengan seksualitas. Gender sendiri masih sering disalahpahami dengan seks yang berarti jenis kelamin. Apabila kesalahan pemaknaan di antara konsepsi gender dengan seks dengan demikian dialami kesulitan pemecahan persoalan ketidakadilan sosial. Pada dasarnya gender cenderung berbeda dengan seks. Pada kajian feminisme, gender diartikan selaku karakteristik atau sifat yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, baik berwujud kebiasaan, kebudayaan ataupun tingkah laku psikologis, bukan ketidaksamaan dari aspek biologis (Khuza'i, 2013: 104).

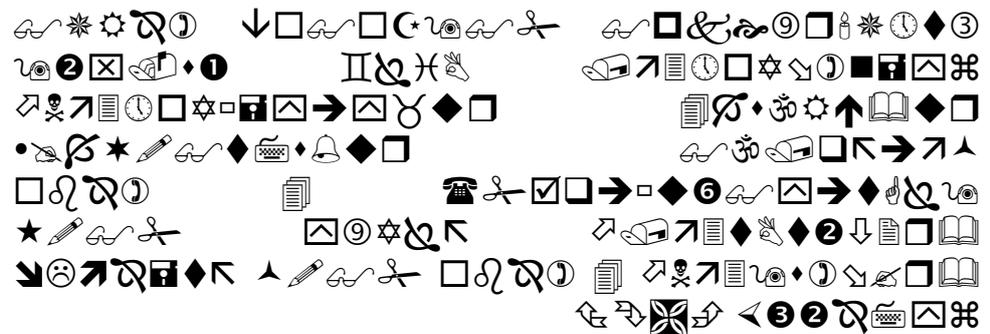
Menurut Fakih (2008: 8), gender merupakan sebuah sifat yang menempel kepada gender pria ataupun wanita yang dikonstruksikan dari

sisi sosial ataupun kultural. Sementara seks ialah pengelompokkan dua jenis kelamin manusia yang ditetapkan dengan cara menempel terhadap kelamin tertentu. Ketidaksamaan di antara gender serta jenis kelamin yaitu gender lebih condong terhadap tingkah lakunya sedangkan jenis kelamin memiliki kecenderungan pada fisik seorang individu. Gender merupakan status yang diperoleh sedangkan jenis kelamin adalah status yang melekat ataupun bawaan. Gender sifatnya tidak biologis, akan tetapi di konstruksi dari sisi sosial. Gender tidak terbawa semenjak seseorang dilahirkan, akan tetapi dipelajari dari sosialisasi, dapat berubah.

D. Konsep Gender dalam Islam

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin*, Islam mengakui keutuhan manusia wanita sama dengan pria. Adanya ketidaksamaan di antara mereka tidak membuat Islam mengutamakan sebelah pihak. Islam memberi pengakuan terkait adanya ketidaksamaan, namun tidak memperkenankan perilaku yang membedakan dan diskriminasi, dikarenakan hal tersebut menentang tauhid, inti dari ajaran Islam. Islam begitu memperhatikan masalah gender, sebagaimana kita dapat memperhatikan dalam kehidupan Rasul Muhammad SAW bersama istri beliau yang pertama yakni Siti Khadijah. Bahkan, istri beliau yang bernama Siti Aisyah mendapatkan gelar Ummul Mukminin, suatu gelar yang begitu menjunjung harkat kaum perempuan.

Berbincang terkait konsepsi gender pada Islam ini dapat dijumpai pada Surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Depag RI, 2002: 517).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwasannya nampak secara jelas dari aspek penciptaannya semua manusia sama derajat kemanusiaannya, tidak terkecuali pada laki-laki dan perempuan, tidak terdapat perbedaan diantara keduanya. Allah tidak memperkenankan hambanya yang menunjukkan sikap sombong dengan keturunan, kekayaan ataupun pangkat, melainkan saling memberikan bantuan satu dengan yang lain, bukan saling menghina serta menebar permusuhan di antara kelompok satu dengan yang lainnya (Kemenag RI, 16 Oktober 2021).

Relasi di antara jenis kelamin maupun prinsip gender pada Islam ditegaskan kembali pada surat Al-Ahzab ayat 35 yang menerangkan bahwasannya pria serta wanita berkedudukan setara dihadapan Allah. Masing-masing mempunyai hak serta kewajiban yang setara dalam peringkat religiusitas. Kewajiban yang setara dalam peringkat fungsi sosial bahwa wanita mitra yang setara dengan pria. Kendati dari aspek biologis berbeda sebagaimana yang diterangkan pada Al-Qur’an (Kemenag RI, 16 Oktober 2021). Al-Qur’an juga menjelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71 dan an-Nisa’ ayat 1 yang memberikan informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan. Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an mempunyai pandangan yang positif terhadap keadilan gender (Umar, 1999: 241).

Ketidaksamaan yang terdapat diantara wanita serta pria seharusnya tidak membuat manusia memberikan perlakuan yang tidak adil di antara keduanya. Menempatkan pria sebagai superordinat serta wanita selaku subordinat. Perbedaan ini seharusnya bisa menuntun manusia bahwa dengan ketidaksamaan tersebut masing-masing bisa bekerjasama, saling

memberikan bantuan dan kasih sayang satu dengan yang lainnya. Seorang Ulama Besar serta Cendekiawan muslim Kontemporer Mesir, Muhammad 'Imarah mengutip kisah Asma' bin Yazid yang datang ke Rasulullah SAW atas nama rekan-rekannya guna memberikan tuntutan kesamaan upah pria serta wanita meskipun dengan keprofesian yang tidak sama. Nabi SAW sangat terkesan oleh perkataannya serta melihat laki-laki supaya mendengarkan perkataan perempuan yang pintar dalam menyuarakan aspirasi rekan wanita mereka. Kemudian, Rasulullah setuju terhadap usulan tersebut. (Hafil, 10 Juli 2021). Kisah ini menunjukkan bahwa kaum perempuan pada zaman Rasulullah sadar akan terdapatnya kesamaan di antara pria ataupun wanita.

Hal tersebut mengingatkan bahwa kesadaran perempuan bukanlah satu-satunya untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Perjuangan kaum wanita sebagaimana yang dijelaskan pada Al-Qur'an masih panjang serta membutuhkan dukungan dari seluruh pihak. Pria ataupun wanita mempunyai kedudukan yang setara dihadapan Allah SWT. Namun persoalannya ada di penerapan ajaran Al-Qur'an itu sendiri serta bagaimana pemahaman manusia pada ayat Al-Qur'an yang terkadang masih memaknainya secara kontekstual. Sehingga, bagaimana perlu adanya kesadaran akan hal tersebut dan memberdayakan perempuan agar bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga kesetaraan dapat diraih.

E. Teori Utama Gender

Edward Wilson dari *Harvard University* (BKKBN, 2009: 16), menjelaskan bahwa teori dan perspektif gender secara sosiologis dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu teori *nature* (alamiah atau kodrat alam) dan teori *nurture* (konstruksi budaya). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Umar (1999) bahwa perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin, dalam memandang gender, telah melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*.

Teori Nature, teori ini menjelaskan bahwa yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati dan alami. Hal tersebut disebabkan oleh anatomi biologis yang melekat dikeduanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara dua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbebeda dan menjadi faktor utama dalam menentukan peran sosial. Laki-laki memiliki peran yang bersifat ordinat (utama) sehingga di dalam lingkungan masyarakat lebih dianggap kuat, lebih potensial dan dianggap lebih produktif. Sedangkan perempuan memiliki peran yang lebih bersifat sub-ordinat (dikuasai) karena dibatasi secara biologis dalam ruang geraknya seperti: hamil, melahirkan, dan menyusui sehingga dianggap kurang produktif. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan peran, fungsi dan tanggungjawab antara dua jenis kelamin tersebut. Berdasarkan teori *nature*, bahwa secara alamiah antara laki-laki dan perempuan itu berbeda secara biologis karena hal tersebut merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat *given* sehingga tidak bisa dipertukarkan (Nugraheni S, 2012: 105-106)

Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa, karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Pandangan teori *nature* tentang gender yaitu adanya perbedaan perempuan dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal (BKKBN, 2009:18). Sependapat dengan Kamal Bhasin (2002) bahwa selama berabad-abad diyakini bahwa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, ditentukan oleh biologi (yaitu jenis kelamin). Hal tersebut bersifat alamiah, sehingga tidak dapat diubah. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda.

Teori Nurture, teori ini beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis semata melainkan oleh bentukan atau konstruksi masyarakat. Pemahaman dalam teori nurture memunculkan anggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan,

sesungguhnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan, dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial.

F. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sering menimbulkan masalah ketidakadilan gender (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana keduanya sama-sama menjadi korban dari sistem tersebut (Faqih dalam Maslikhah dkk, 12). Adapun berbagai macam manifestasi ketidakadilan tersebut adalah terjadinya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Dari berbagai manifestasi ketidakadilan, masing-masing tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

1. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah sebuah perbuatan yang memposisikan wanita di pinggiran selanjutnya memberikan batasan atas semua wujud kegiatan serta kreativitas.

- a) Bidang ekonomi
 - Pekerja wanita lebih rentan terhadap kasus PHK
 - Gaji atau apresiasi yang didapatkan wanita lebih rendah daripada laki-laki
 - Perempuan dianggap sebagai penghambat pekerjaan karena faktor reproduksinya

2. Subordinasi Perempuan

- a) Bidang pendidikan : perempuan tidak perlu sekolah yang tinggi-tinggi, karena prioritas dalam pendidikan adalah laki-laki.
- b) Bidang sosial :

- Perempuan dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi.
- Wanita dinilai tidak layak untuk menjadi pemimpin.
- Wanita diciptakan selaku individu yang lemah, kurang serta tidak rasional, kurang serta tidak berani.

3. Stereotipe pada Perempuan

Secara umum stereotipe ialah pemberian label ataupun tanda pada sebuah kelompok tertentu. Salah satu sumber ialah dari perspektif gender.

a) Bidang sosial :

- Menempatkan perempuan pada kelas dua.
- Perempuan selalu menjadi korban yang disalahkan dalam beberapa kasus, seperti permerkosaan.
- Perempuan dianggap sebagai seseorang yang cengeng, suka digoda.
- Perempuan tidak rasional, emosional
- Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting
- Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan

4. Kekerasan terhadap Perempuan

Serangan ataupun invasi pada fisik maupun integritas mental psikologi seorang individu merupakan pengertian dari kekerasan. Kekerasan yang dialami antara sesama manusia berasal dari berbagai sumber, akan tetapi kekerasan yang terjadi pada salah satu jenis kelamin itu sendiri dipicu karena penilaian gender yang biasa disebut dengan *gender related violence*.

Menurut Harkristuti Harkrisnowo kekerasan terhadap perempuan adalah setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan. Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk kekerasan, yaitu : (Aroma Elmina Martha dalam Kurnia Muhajarah, 2016: 131-132)

- a) Kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti tamparan, menendang, pukulan, penganiyaan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, penyiksaan, memukul dengan senjata.
- b) Kekerasan psikis/emosional (*emotional abuse*) seperti rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi, mengancam untuk bunuh diri, melakukan pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari kawan-kawan dan keluarganya, dicaci maki, mengancam, intimidasi, bentakan, hinaan, berkata kotor, ingkar janji, merusak hubungan orang tua anak atau saudara dan sebagainya.
- c) Kekerasan ekonomi (*economic abuse*) seperti membuat tergantung secara ekonomi, memeras istri, tidak memberi nafkah, menelantarkan, melakukan control terhadap penghasilan.
- d) Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti menguntit, pelecehan, memaksa hubungan seks, pemerkosaan, penganiayaan, memaksa menjadi pelacur, dan sebagainya.

5. Beban Kerja pada Perempuan

Menurut Nugroho (2011: 16) dalam masyarakat luas partisipasi wanita ialah dalam aspek pengelolaan rumah tangga yang menyebabkan wanita memikul beban kerja domestik semakin banyak serta semakin lama daripada pria. Pada kalangan miskin, perempuan menanggung beban yang lebih berat karena menanggung beban kerja ganda. Berbeda dalam masyarakat yang tercukupi, beban kerja domestik diberikan pada pembantu rumah tangga.

F. Kerangka Analisis Model Sara Mills

1. Posisi Subjek-Objek

Subjek-objek merupakan komponen analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Berbeda dengan analisa *tradisi critical linguistic* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau

kebahasaan. Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai faktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak (Eriyanto, 2001: 201).

Posisi (S-O) dalam wacana feminis ikut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan, karena adanya strategis pembuat teks yang ditujukan untuk menggiring ke arah opini tertentu. Dalam konteks ini, posisi dibagi menjadi dua yaitu posisi subjek (siapa yang menceritakan) dan objek (siapa yang diceritakan). Langkah ini sangat penting karena pemberian posisi pada satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Penempatan posisi perempuan dalam buku *Muslimah Yang Diperdebatkan* sebagai hasilnya menempati posisi sebagai objek (yang diceritakan). Perempuan menjadi objek karena kisah yang diulas dalam buku ini adalah kisah mengenai pengalaman perempuan. Pada posisi ini, penulis menjadi pihak yang menjadi pencerita (subjek) dan menuturkan serta menuntun jalannya penceritaan berkaitan dengan sisi mana yang ingin diangkat.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Sara Mills mengasumsi bahwasannya teks ialah hasil negosiasi di antara penulis serta pembacanya. Menurutnya, penempatan posisi pembaca, biasanya berkaitan dengan cara menyapa ataupun penyebutan diletakkan pada program secara tidak langsung. Pertama, mediasi. Pemosisian kebenaran terhadap pihak ataupun karakter tertentu hingga kemudian pembaca akan mensejajarkan diri mereka dengan karakter yang disajikan pada teks. Kedua, dengan kode budaya ataupun nilai kebudayaan yang berbentuk berbagai nilai yang disepakati bersamaan dengan yang digunakan pembaca saat memaknai sebuah teks.

3. Posisi Media

Media merupakan subyek yang dikonstruksikan realitas lengkap dengan pandangan, bias, serta keberpihakannya. Media tidak hanya

selaku prasarana yang netral, akan tetapi memihak pada sesuatu tertentu. Ideologi berperan sebagai salah satu faktor terpenting pada saat menetapkan arah program, karena ideologi yang dipercayai dapat menjadi penentu terhadap hal yang baik serta buruk guna dimapankan pada publik.

Lewat buku ini, dapat dilihat bahwa penulis sedang berusaha untuk menjadikan buku sebagai media massa yang bukan saja membidik sasaran pendengar berdasarkan gender tertentu (khususnya perempuan), tetapi juga mampu menerapkan perspektif gender. Media massa yang berperspektif gender yaitu media massa yang mampu melakukan perubahan paradigma berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam media, yang selama ini cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dan ratu dalam ruang publik perlu diperluas wacananya menjadi subjek dan mampu menjalankan peran-peran publik dalam ruang publik (Siregar, 2002: 19).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Kalis Mardiasih

Kalis Mardiasih adalah seorang perempuan kelahiran Blora, 16 Februari 1992 dan merupakan lulusan sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Semasa kuliah, sosok Kalis sendiri cukup aktif di beberapa kompetisi *public speaking* dan menulis ilmiah. Bahkan ia juga aktif di berbagai komunitas kepenulisan ilmiah, pendidikan, dan pengabdian masyarakat (Faliha, 13 April 2022). Ia sendiri merupakan anggota Kongres Ulama perempuan Indonesia (Aprilia, 04 Februari 2023).

Awalnya, ia terkenal di media daring karena banyak mengkritik postingan Felix Siauw dan mulai populer dipublik saat tulisannya yang bertajuk Sebuah Curhat Untuk Girlband Hijab Syar'i berbentuk sai di situs Mojok.co dibagikan sebanyak 17.000 ribu kali. Aktif sebagai penulis kreatif serta kolumnis produktif di beberapa media digital bertopik Islam dan perempuan contohnya Detiknews dan DW Indonesia (Husein, 1 Maret 2022). Ia juga merupakan anggota Sekretariat Nasional Jaringan Nasional Gusdurian, kelompok fanatisme paham-paham Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid, tokoh NU dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa)

dan terlibat dalam pengembangan narasi media sosial serta riset bersama Jaringan Nasional Gusdurian. Tak hanya itu, Kalis juga menjadi presenter, penulis konten serta fasilitator di Gusdurian Network of Indonesia sehingga aktif mengedukasi tentang keberagaman, kesetaraan, dan keadilan.

Berprofesi sebagai penulis, sosok Kalis Mardiasih ternyata memiliki hobi menulis sejak dirinya masih kecil. Sejak SMA, Kalis telah terpapar dengan banyak bacaan. Pada saat itu, Masjid Agung Blora terdapat perpustakaan dengan buku-buku yang disuplai oleh mahasiswa dari berbagai kota. Kalis banyak membaca buku di tempat tersebut. Bekal bacaan yang semakin luas ketika kuliah, membuat penulis asal Blora semakin menekuni bidang tulis-menulis lantaran desakan ekonomi. Saat diwawancarai Mojok.co, ia mengatakan bahwa bapaknya adalah orang yang kurang peduli dengan anaknya. Bapaknya membiarkan sang anak kehabisan uang dan selalu menguji ketahanan hidup Kalis. Guru menulisnya adalah Heru Prasetya (Wikipedia, 19 Januari 2023).

Hingga saat ini, Kalis masih aktif menjadi seorang penulis buku, kolumnis, aktivis, bekerja sebagai fasilitator gender, dan sedang mempersiapkan sebuah penerbit (Intan, 30 September 2020). Ia juga sedang mengelola sebuah toko buku bernama Akal Buku yang berbasis di Yogyakarta. Selain itu, Kalis aktif berkeliling Indonesia untuk memberikan kelas-kelas menulis dan kelas kesetaraan gender. Bahkan ia beberapa kali mengikuti kursus singkat tentang isu perempuan dan bertemu aktivis-aktivis perempuan muslim se-Asia Pasifik yang memperjuangkan kesetaraan gender di luar negeri. Terlepas dari semua kesibukan yang dilakukan, Kalis sering menulis tentang pemikiran dan sikapnya terhadap isu-isu yang menjadi keresahannya di media sosial pribadi miliknya (Yusuf, 19 Januari 2023).

Kalis mendapatkan penghargaan terbarunya pada ajang Diversity Award 2021 untuk karya jurnalistik isu keberagaman kategori media sosial (Muin, 21 Desember 2021). Kalis sendiri telah menulis beberapa buku,

diantaranya BerIslam Seperti Kanak-Kanak (2018) diterbitkan oleh Convey Indonesia dan Gerakan Islam Cinta, Hijrah Jangan Jauh-Jauh, Nanti Nyasar atau Never Hijrah Too Far: Anda Mungkin Tersesat! (2019), serta Muslimah Yang Diperdebatkan (2019) dan Sister Fillah, You'll Never Be Alone (2020) yang diterbitkan oleh penerbit buku Mojok.

Dalam kanal youtube dengan pendiri Mojok.co, Putut EA, Kalis Mardiasih dalam perbincangannya mengungkapkan bahwa secara personal dirinya tidak akan berhenti melakukan atau membuat sesuatu yang bisa dilakukannya baik secara kultural, secara terus menerus akan membuka ruang-ruang dialog dan memproduksi pengetahuan melalui buku-buku yang ditulisnya, tentu saja tidak bergeser dari tema mengenai isu perempuan, keadilan, dan kesetaraan gender, maupun Islam sehari-hari.

“Seringkali persoalan-persoalan perempuan ini kalau di Indonesia masih dianggap sebagai persoalannya perempuan sendiri. hampir semua pesan dalam tulisan-tulisan saya adalah memberikan kesadaran bahwa perempuan ini sebetulnya adalah korban dari sebuah system sehingga perempuan mengalami peminggiran, subordinasi atau dipandang rendah, menjadi korba kekerasan. Sebetulnya di sisi lain kalau mau bicara kemajuan, bicara pembangunan sebuah bangsa kita gak bisa bicara kemajuan atau pembangunan tanpa bicara perempuan,” ujar Kalis ketika menjadi pengisi dalam acara Kick Andy di Metro TV.

B. Posisi Subjek dan Obyek pada Esai dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan

1. Esai Kerudung di Negeri ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami

Dalam buku Muslimah yang diperdebatkan halaman pada esai “Kerudung di Negeri ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami” (Mardiasih, 2019) mengisahkan kehidupan penulis buku sejak masa kanak-kanak yaitu usia sekolah dasar dengan segala bentuk permasalahan hidup yang melingkupinya. Kisah yang tertuang pada

halaman 35 menceritakan awal Kalis mendapatkan formulir pendaftaran SMP dan meminta pendapat ayahnya tentang bagaimana sebaiknya memakai kerudung apa tidak, dan beliau pun menyarankan memakai jilbab dengan pertimbangan estetika agar terlihat lebih anggun dan kalem seperti layaknya perempuan beragama seperti dalam paragraf berikut:

“...Ketika lulus SD, saya meminta pendapat kepada Bapak perihal pilihan seragam ketika mengisi formulir pendaftaran masuk SMP. Bapak menyarankan agar saya berjilbab. Ketika saya bertanya kenapa, Bapak menjawab, “Biar lebih kalem. Biar jadi perempuan...” (Mardiasih, 2019: 37)

Dari petikan kalimat “...biar lebih kalem. Biar jadi perempuan..” menunjukkan suatu harapan dari orang tua kepada anak gadisnya agar lebih feminin dalam berbusana dan tentunya mengindahkan nilai kesopanan adat timur. Apalagi, hidup dalam lingkungan agamis sudah menjadi syarat mutlak bagi wanita untuk memakai kerudung atau jilbab sebagai lambang ketaatan kepada ajaran spiritual. Akan tetapi ini adalah gambaran sosok ideal seorang muslimah yang dilihat dari kulit luarnya saja. Lebih dari itu, seseorang muslimah tercermin dari sikap dan tingkah laku sehari-hari. Akan menjadi masalah apabila terjadi inkonsekuensi antara tampilan dan perbuatan seorang muslimah itu bila dipandang masyarakat. Hidup dilingkungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya tertentu memang tidak mudah. Apabila seorang muslimah berjilbab berperilaku sebaliknya atau tidak sesuai dengan ajaran, maka anggapan orang tentang perempuan muslim akan menjadi buruk dan ini tidak kita harapkan.

Ketika seorang wanita memutuskan untuk berhijab, hal ini adalah salah satu keunggulan tersendiri bagi seorang wanita muslimah. Jiwa mereka akan lebih tenang dan tentram apabila dibandingkan pada saat mereka belum berhijab. Seorang wanita muslimah yang berhijab, secara tidak langsung pasti akan merasakan dampak positif yang satu ini, yaitu lebih dihormati. Bayangkan saja ketika bertemu dua orang wanita, yang

satu berpakaian begitu terbuka dan minim dan yang satu begitu omestic tertutup. Perlakuan orang lain terhadap kedua wanita tersebut sudah pasti akan berbeda. Orang lain akan melihat bahwa wanita yang berhijab adalah seorang wanita yang dekat dengan Allah SWT dan begitu rela mematuhi apa yang sudah diperintahkan-Nya untuk menutup aurat, hal ini akan memberikan rasa hormat tersendiri bagi wanita tersebut.

Jika seorang muslimah memakai hijab karena kesadaran dan niat dari hati yang tulus menaati perintah Allah SWT, sangat tidak akan mungkin hal tersebut terjadi. Bagaimana pun juga, hijab adalah salah satu indikasi bahwa wanita tersebut adalah seorang wanita yang baik dan taat terhadap perintah agama.

Selain soal jibab, adalah hal lain yang diperdebatkan oleh Kalis, yaitu soal volume suara wanita. Salah satu surat dalam kitab suci adalah uraian tentang suara wanita ketika mereka sedang berinteraksi dengan lawan jenis seperti terekam dalam penggalan ayat berikut ini;

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara dengan mendayu-dayu sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya” (Al Ahzab: 32).

Dari ayat diatas jelas tertera sebuah himbauan agar para wanita tidak berbicara merdu merayu karena dimungkinkan akan mengundang kekaguman pria. Terutama perempuan bersuami dilarang berbicara dengan tekanan suara yang terdengar mendayu. Dalam buku Muslimah yang diperdebatkan terdapat suatu isu tentang bagaimana seorang wanita mengatur volume suara agar tidak terdengar keras seperti dalam petikan berikut:

”...Bertahun-tahun berstatus sebagai perempuan berjilbab, saya cukup kaget ketika berjumpa dengan teman dalam sebuah acara reuni. Kala itu, saya bicara dengan suara cukup keras dan tertawa

lepas di forum. Tiba-tiba, ia menegur saya secara langsung, “Kalis, perempuan kok suaranya keras betul...” (Mardiasih, 2019: 37)

Sepertinya ada hal kontradiktif yang dirasakan oleh Kalis ketika ia ditegur kawannya yang mengingatkan dia soal volume suaranya agar tidak terlalu keras. Padahal dalam kitab tersebut jelas terlihat bahwa hanya wanita bersuara merdu yang disarankan untuk tidak dilakukan. Bagaimana dengan suara keras seorang wanita tidak disinggung dalam kitab. Volume suara berkaitan erat dengan anatomi atau ukuran laring dan kedalaman pita suara yang berbeda-beda, serta beberapa orang memiliki paru-paru yang lebih kecil sehingga tidak bisa menghasilkan aliran udara yang cukup untuk menciptakan volume suara yang keras.

Kepribadian yang dimiliki juga berperan. Beberapa orang yang pemalu, menarik diri, merasa tidak nyaman dengan situasi omest serta bukan tipe orang yang suka berbicara biasanya memiliki suara yang kecil. Namun jika seseorang sudah percaya diri atau pemberani biasanya ia memiliki suara yang keras. Faktor budaya, kadang budaya tertentu membuat seseorang terbiasa dengan suara keras atau teriak, seperti beberapa suku di Indonesia yang terkenal memiliki suara khas lantang dan keras sehingga terkesan emosi, tapi ada pula budaya tertentu yang mencegah orang berbicara keras seperti dalam kultur pergaulan orang Jawa. Orang yang berbicara keras umumnya lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan bukan omesti.

Kalis mempertanyakan mengapa suara menjadi suatu masalah bagi perempuan berjilbab. Sedangkan agama tegas mengecam wanita dengan suara merdu merayu. Dalam pikirannya, mungkin di negara timur tengah para wanita juga berbicara keras, bukan karena perilakunya bermasalah tapi lebih kepada persoalan bahasa yang memiliki penekanan dan logat tertentu. Bahkan dalam bernyanyi pun para biduan timur tengah akan mengeluarkan tarikan suara lantang

untuk memberikan penekanan pada syair lagu yang dibawakan. Kebiasaan ini bukan saja pada lagu tapi dalam melantunkan ayat suci pun kadang si pelantun akan terdengar keras. Intonasi suara berfungsi untuk memberi penekanan pada sebuah kalimat agar sampai maksudnya kepada pendengar.

Dalam masyarakat Jawa, tinggi rendah nada dan suara juga mendapat perhatian dari masyarakat. Budaya Jawa mengajarkan sopan santun, tata perilaku dan adat luhur yang turun temurun dilestarikan oleh orang Jawa. Kesopanan menjadi ciri khas wanita Jawa, apalagi dalam lingkup budaya Mataram seperti Kota Yogyakarta. Permasalahan suara yang disinggung oleh Kalis sepertinya terkait dengan budaya bukan agama. Selama berabad-abad masyarakat Jawa berinteraksi dengan budaya dan adat dengan bangsa pendatang termasuk pula menyerap nilai-nilai dan ajaran agama yang sesuai dengan kepribadian orang lokal. Budaya Jawa yang halus dipadukan dengan ajaran agama yang mulia. Seorang perempuan berjilbab sebaiknya bertutur kata sopan tetapi bukan dengan niat untuk merayu lawan bicara dan hendaknya volume suara tidak keras.

Kerudung selain menjadi objek berperan pula menjadi subjek, pelaku yang berdampak pada hal lain seperti dalam paragraf berikut:

“...Kerudung di negeriku memerdekakan pikiran, gerak badan, tangan, dan suara. Kerudung di negeriku bertenaga. Kerudung di negeriku adalah keindahan dan kasih omes, bukan anak-anak perempuan dalam berita yang berkarnaval mengangkat senjata. Kerudung di negeriku penuh gradasi-gradasi warna yang amat elok...” (Mardiasih, 2019: 40).

Kerudung adalah simbol tenaga yang terpancar dari semangat perempuan menyambut kemerdekaan akal pikiran, bebas dari belenggu kekangan budaya yang tidak lagi sejalan dengan perubahan jaman. Kemajuan teknologi memberi kesempatan kepada setiap orang berakal untuk berkiprah dan mencipta karya-karya besar yang lahir dari tangan siapapun termasuk perempuan. Jilbab bukan halangan bagi perempuan

untuk berkarya dan mengekspresikan imajinasi ke puncak tertinggi selama bermanfaat bagi bangsa. Hanya di Indonesia seorang pejabat tinggi dipegang seorang perempuan. Pakar ilmu politik pun memakai hijab ketika melontarkan argumen dengan suara tegas dan tajam menghujam menusuk telinga peserta debat yang umumnya pria.

Kerudung juga kekuatan untuk melakukan tekanan kepada pihak-pihak yang mencoba merendahkan harkat dan martabat wanita.

“...Kerudung di negeriku menyambut tangan lain untuk bekerja sama. Gerakannya cekatan menghentak dan bertepuk tangan penuh semangat. Kerudung di negeriku menguatkan suara lain memekik ke udara. Perempuan di negeriku pasti gelisah mendengar kabar perempuan lainnya menjadi korban kekerasan domestik, penggusuran lahan, sampai diskriminasi di tanah migran...” (Mardiasih, 2019: 40).

Sejumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mengoyak nurani kita sebagai manusia beradab. Wanita tidak selayaknya menjadi korban pelampiasan amarah, keruwetan hidup sampai masalah kejiwaan yang diidap majikan dan apapun itu alasannya. Derita perempuan migran, misalnya, harus menanggung malu akibat dihamili atau tubuhnya melepuh disiram air panas amarah majikan cukup menjadi cambuk bagi para perempuan masa kini untuk lebih giat belajar meraih impian dan kekuatan agar tidak terulang lagi cerita kelam seperti itu. Demi kehidupan yang lebih baik, harus mengerti hak dan kewajiban seorang perempuan. Mendapat pendidikan pada level tinggi patut diperjuangkan daripada menerima perjodohan ketika selesai sekolah menengah walaupun hal itu juga bukan kejahatan.

Perempuan berkerudung diharapkan memekikkan suara ketidakadilan atas perlakuan buruk yang menimpa mereka. Saatnya menjadi subyek yang mempengaruhi kebijakan bukan obyek yang hanya menurut ketika disuruh dan dinista ketika melakukan kekeliruan. Diam memanglah emas, namun ada kalanya bersuara dan bangkit menjadi senjata ampuh melawan keadaan. Apabila mengalami

penindasan janganlah takut bersuara. Diskriminasi adalah masalah umum yang terjadi di belahan dunia manapun. Namun bila itu menimpa perempuan alangkah kejam apabila tidak diselesaikan secara tuntas.

2. Esai “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”

Dalam buku *Muslimah Yang Diperdebatkan* pada esai “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup” halaman 59 sampai 64, penulis buku (Kalis Mardiasih) berkisah tentang bagaimana ketidakadilan gender berkaitan dengan tradisi, doktrin agama dan ideologi.

Tradisi merupakan adat kebiasaan masyarakat secara turun temurun dipraktikkan dan dilestarikan tanpa ada penambahan atau modifikasi. Tradisi bersifat statis mengikuti norma aturan masyarakat. Kebiasaan adalah proses pengulangan suatu cara yang dilakukan sejak dahulu dan dilestarikan oleh sebab manfaat bagi masyarakat. Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam bahasa sederhana, tradisi dapat diartikan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam jika memuat ketentuan berikut: 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia, 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara

terus menerus, 3) Tidak bertentangan dengan al-Quran dan sunnah, 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

Perempuan sampai hari ini masih menjadi obyek dari tradisi masyarakat patriarkis yang bertumpu pada kepatuhan terhadap orang tua. Pernikahan dini terus saja terdengar di telinga kita. Alasannya bermacam-macam, dari ekonomi, pandangan masyarakat setempat sampai alasan pribadi. Berikut ini gambarannya:

“...Sekalipun negara telah menetapkan Undang-Undang yang membatasi praktik pernikahan dini, misalnya, pengadilan agama dan Kantor Urusan Agama toh selama ini masih banyak tunduk pada penduduk lokal dan memberikan dispensasi. Hasil penelitian yang dilakukan BKKBN pada tahun 2014 menyebutkan 46% atau setara 2,5 juta pernikahan yang terjadi setiap tahun di Indonesia melibatkan mempelai perempuan berusia 15 sampai 19 tahun. Bahkan, 5% di antaranya berusia di bawah 15 tahun...” (Mardiasih, 2019: 63)

Anak gadis usia sekolah seharusnya dapat menikmati masa remaja ceria penuh cerita, namun harus kandas oleh keputusan orang tua untuk dinikahkan karena mungkin tertekan oleh himpitan ekonomi. Bahkan di beberapa tempat di tanah air, sekitar 5% mempelai perempuan terbilang masih anak-anak. Ini sungguh suatu ketidakadilan. Dalam benak kita sungguh mengherankan hal seperti ini bisa terjadi di negara yang tergolong ekonomi maju. Apabila dikatakan kesalahan sistem, kemudian sistem apa yang salah. Kalis menegaskan bahwa tradisi turun temurun yang masih tetap dipegang hingga saat ini memainkan peran. Butuh waktu lama untuk bisa merubah hal ini kearah yang lebih baik.

Kegelisahan Kalis terhadap nasib perempuan di negeri ini mewakili seluruh wanita di negeri ini. Narasi dibawah ini cukup menggambarkan hal tersebut:

“...Mengapa perempuan selalu salah? Mengapa ia tak boleh bicara? Mengapa perempuan harus menjadi pihak yang paling ikhlas, paling sabar, dan paling tak boleh melawan?...” (Mardiasih, 2019: 61)

Kepatuhan rakyat kepada raja merupakan tradisi lama yang memiliki nilai luhur. Negara aman tentram jika rakyat bersatu padu mendukung kebijakan sang raja selama itu baik bagi kepentingan bersama. Dalam tradisi Jawa ada ungkapan *manunggaling kawula gusti* artinya bersatunya rakyat dan tuan dalam hubungan simbiosi mutualisme. Raja atau tuan dapat terus langgeng selama ada legitimasi rakyat dan rakyat pun mendapat perhatian sang raja. Hal yang sama terjadi pada hubungan laki-laki dan perempuan sebagai mitra dalam hidup ini. Sejatinya laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dan tidak ada perbedaan kasta antara keduanya. Hal ini tertuang dalam ayat suci berikut ini:

“...Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain” (At Taubah, 71).

Dari sisi spiritual dapat dipahami bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah saling menguntungkan dan bermanfaat. Apabila ada perselisihan dan masalah, perempuan bukan pihak yang harus mengalah dan tidak boleh melawan, ikhlas dan sabar adalah sikap mulia, namun kesabaran akhirnya menemui titik jenuh. Kekerasan harus dilawan. Tradisi harus berani berubah bagi kesetaraan.

Selain tradisi, Kalis menyoroti soal ketidakadilan gender sebagai akibat dari doktrin agama yang membatasi diskursus soal perempuan di muka publik. Pembicaraan di ruang publik hanya membahas seputar ketaatan dan etika berpakaian. Padahal banyak kasus lain yang lebih menarik untuk diseminarkan dan dicari solusinya. Persoalan mengenai perdagangan manusia masih jarang dibicarakan yang rata-rata korbannya adalah kaum perempuan. Seolah-olah agama membatasi topik-topik hangat seputar kasus kejahatan terhadap perempuan. Agama terkesan tidak ingin terlalu detail mendalam berbicara masalah tersebut seperti narasi berikut:

“...Banyak dari teman perempuan muslimah saya sering kali mempersempit diskusi-diskusi tema "Perempuan dan Islam" hanya pada bahasan soal jilbab dan ketaatan...” (Mardiasih, 2019: 61)

Doktrin adalah ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat. Doktrin memuat dalil-dalil agama. Dalam Islam, doktrin biasa dikenal dengan trilogi ajaran Ilahi, yakni: Iman, Islam dan Ihsan. Sebetulnya kejahatan terhadap perempuan masuk dalam wilayah kajian hukum Islam, namun belum ada ahli yang terbuka membahas masalah tersebut. Agama hanya tertarik membahas keimanan dan ketaatan seperti narasi berikut ini:

“...Sintesis yang keluar dalam diskusi itu terbatas pada simpulan bahwa perempuan mesti taat agar tidak ditinggalkan oleh suaminya.,,” (Mardiasih, 2019: 61)

Kalis berpandangan bahwa pembicara mulai mengangkat isu-isu sensitif seputar perempuan seperti kasus buruh migran yang tertipu kelompok preman sehingga dipekerjakan sebagai wanita penghibur. Setelah berhasil kabur malah tertangkap pihak berwajib dan ditahan atas tuduhan masuk tanpa izin atau pendatang gelap. Setahun kemudian bebas dan terjerat lagi ke pekerjaan yang sama dengan bayaran seadanya. Ketidakadilan seperti seharusnya diangkat sebagai bahan diskusi dalam forum perempuan.

Persoalan terakhir adalah kapitalisme sebagai sumber dari ketidakadilan gender. Kapitalisme hampir terjadi di setiap lini kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, perdagangan dan kesempatan. Kapitalisme memandang tubuh perempuan sebagai barang dagangan seperti narasi berikut ini:

“...Kapitalisme memandang tubuh perempuan sebagai aset yang sejak dulu boleh diobjektifikasi pada billboard iklan, pada siaran televisi, juga bahasa media yang mereduksi entitas keperempuanan sebatas kata ‘cantik’ atau ‘seksi’.” (Mardiasih, 2019:64).

Tubuh perempuan bagaikan komoditi unggulan bagi pemodal dan mempengaruhi keputusan pembelian bagi konsumen. Padahal tubuh perempuan adalah sinar kehidupan seperti narasi di bawah ini:

“...Kaki Ni Putu Kariani yang hilang adalah tapak kehidupan yang membesarkan anak-anak manusia sedari benih hingga remaja...”
(Mardiasih, 2019: 61)

3. Esai “Segala Hal Yang Salah Tentang Nikahsirri.com”

Kalis Mardiasih dalam esai berjudul Segala Hal Yang Salah Tentang Nikahsirri.com menceritakan tentang seseorang bernama Aris Wahyudi, ditangkap oleh pihak kepolisian karena mempromosikan konten pornografi dengan jeratan UU ITE dan melanggar UU perlindungan anak. Situs ‘partai ponsel’ dan ‘nikahsirri.com’ telah diblokir pada 23 September 2017. Kenapa situs tersebut dikecam?

Pertama, dalih pengentasan kemiskinan untuk menjual perempuan. Hal ini seperti yang terlihat pada kutipan kalimat berikut ini:

“Ironinya, menurut Aris Wahyudi, keperawanan lantas digambarkan sebagai aset yang artinya, organ kelamin perempuan disetarakan dengan mesin pabrik, kendaraan, atau apa saja yang mendukung sektor produksi untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya” (Mardiasih, 2019: 94).

Kedua, simbol-simbol yang terbaca pada deklarasi partai ponsel. Hal ini seperti yang terlihat pada kutipan kalimat di bawah ini:

“Pertama, gambar darah dengan tulisan ‘*Virgins wanted: No experiences needed*’. Dalam skema bisnis ala Aris, siapa yang mampu melelang keperawanan dengan lebih mahal pada mitra, maka ia akan menjadi klien terpilih untuk menikahi siri atau kontrak kepada klien” (Mardiasih, 2019: 96).

“.... pandangan menikahkan perempuan sedini mungkin untuk mengentaskan kemiskinan memang sangat kental. Hal tersebut dilandasi pemikiran konservatif bahwa perempuan adalah makhluk

kelas dua yang tidak mampu memberikan dampak ekonomi pada sektor-sektor produktif” (Mardiasih, 2019: 94)

“Di banyak daerah, apalagi untuk keluarga miskin masih banyak yang menganggap bahwa memberi pendidikan untuk anak laki-laki lebih bermanfaat dibanding memberi pendidikan untuk anak perempuan. Dengan tertutupnya kesempatan berupa pendidikan itu, akses kepada sektor produktif berupa pekerjaan pun tidak terwujud sebab perempuan tidak memiliki ijazah atau keterampilan yang dibutuhkan sektor publik. Yang banyak terjadi, perempuan-perempuan miskin dengan ketiadaan modal sosialnya kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh migran, atau pekerja seks komersial” (Mardiasih, 2019: 95).

Tidak hanya itu, Aris Wahyudi juga menetapkan usia minimal perempuan yang dilelang yaitu berumur 14 tahun, yang jelas melanggar UU Perkawinan No.1 tahun 1974. Ia juga menjadikan perempuan sebagai sasaran objek yang dapat mempermudah dapat melakukan promosi.

“Pada kasus ini, imajinasi laki-laki melakukan ibadah berpahala dengan meringankan beban perempuan melalui perbudakan seksual terselubung juga menjadi senjata efektif promosi” (Mardiasih, 2019: 97).

Ketiga, moto keadilan seksual bagi rakyat Indonesia. Dalam bisnis ini, ia menganggap bahwa mitra menyerahkan dirinya secara sukarela, dimana keperaan dianggap sebagai aset transaksi. Apakah kita tidak menghargainya sebagai hak atas tubuh mereka yang bebas diperlakukan untuk apa saja?

C. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan

Dalam buku ini, Kalis berusaha memaparkan beberapa bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan di era modern. Bentuk ketidakadilan memiliki spektrum yang luas, tidak hanya soal dikotomi laki-laki dan perempuan berdasarkan gender, namun menjangkau segala bidang. Beberapa data tentang bentuk ketidakadilan yang dapat diidentifikasi dari buku ini antara lain:

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses menempatkan atau tetap menempatkan seseorang pada posisi yang tidak berdaya dan atau tidak penting dalam masyarakat atau kelompok. Marginalisasi pada perempuan dapat terjadi dalam lingkungan tempat dimana ia bekerja, seperti kalimat di bawah ini :

“.... Terakhir, gaji atau apresiasi yang yang diperoleh oleh karyawan atau pegawai perempuan seringkali lebih kecil dari pendapatan laki-laki, sebab perempuan dianggap sebagai ‘tambahan’ dalam keluarga.....” (Mardiasih, 2019: 95)

Kutipan tersebut menceritakan apa yang dialami perempuan dalam pekerjaan, yang termasuk dalam bidang ekonomi. Penyebab gaji seorang perempuan lebih rendah dijelaskan dalam kalimat “...perempuan dianggap sebagai tambahan dalam keluarga...” maksudnya bekerja dianggap sebagai profesi sampingan selain menjadi seorang ibu rumah tangga. Karena hal ini juga, perempuan harus dihadapkan dengan rentannya kasus PHK yang terkadang ditambah dengan adanya alasan reproduksi (menstruasi, menikah, melahirkan).

2. Stereotipe

Secara umum, stereotip adalah penilaian negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe berpijak pada persepsi yang dilandasi pemikiran kultural terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu yang dinilai tidak memenuhi standar yang berlaku pada masyarakat tersebut. Stereotipe adalah penilaian tidak berimbang akan suatu kelompok masyarakat tertentu dengan tidak mengindahkan rasio dan cenderung mengeneralisir. Pemikiran seperti ini akhirnya diadopsi secara luas untuk memandang tipe individu tertentu dengan tata perilaku tertentu. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“...’Makanya, kalau punya anak, diajari menutup aurat sejak kecil agar tidak salah pergaulan: pacaran, seks bebas, hamil.’ Ia lalu menambah keterangan bahwa Islam punya instrumen aturan

berjilbab untuk menjaga kehormatan perempuan dan melindungi diri dari sebarang kejahatan seksual...” (Mardiasih, 2019: 59)

Stereotipe perempuan adalah jika tidak menutup aurat maka akan dipandang sebagai wanita tidak baik, yang terlihat jelas pada petikan ‘makanya, kalau punya anak, diajari menutup aurat...’. Kutipan tersebut juga memperkuat generalisasi pikiran masyarakat kita bahwa anak perempuan berpotensi terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif apabila sedari kecil tidak dibiasakan menutup aurat.

Pada beberapa kasus, justru bukan muslimah sebagai sumber terciptanya aib keluarga. Seperti halnya kutipan di bawah ini :

“...Dalam hati, ingin kukabarkan kepadanya bahwa banyak janda di kampungku hamil di luar perkawinan, tapi tak ada urusan dengan jilbab. Mereka adalah buruh migran yang dipulangkan setelah disiksa dan ketahuan dihamili oleh tuannya di negeri tetangga...”

Kasus hamil diluar nikah dipicu beberapa faktor dan lelaki adalah salah satu penyebabnya selain faktor budaya. Setiap wanita tidak lepas dari aib hamil diluar nikah walaupun sudah memproteksi dirinya. Kalimat ‘...dipulangkan setelah disiksa dan ketahuan dihamili oleh tuannya...’ mempertegas bahwa wanita adalah korban dari kurang kontrol diri seorang lelaki.

Dari kutipan-kutipan diatas jelas bahwa wanita bukan sumber masalah. Aurat anak perempuan harus dibungkus layaknya permen agar tidak terkontaminasi zat berbahaya yang merusak jiwa dan raganya. Wanita dipandang sumber masalah. Sementara kenyataan di kehidupan belum tentu demikian. Laki-laki yang tidak dapat menahan gejala seksual dan pikiran negatif justru menciptakan korban di kalangan perempuan. Faktor budaya negara tertentu justru menjadi penyebab kasus.

Pelabelan negatif terhadap perempuan, juga tergambar pada kutipan-kutipan di bawah ini ;

“Jika perempuan telah berpasangan, ia akan disambut dengan ayat kepatuhan kepada suami, yang kadang-kadang setara dengan mengikuti apa saja keputusan suami.” (Mardiasih, 2019: 38)

“... Semangat kedirian dan kepemimpinan perempuan makin terbentuk, tetapi KUL masih diajarkan di hampir semua pesantren tradisional di Indonesia dengan tafsir lama yang tidak berkesesuaian dengan napas zaman. Dalam KUL, peran utama perempuan adalah ketaatan total pada suami, berperilaku baik dan menyenangkan, bersedia penuh melayani kebutuhan biologis suami, bersabar atas perangai buruk suami, tunduk dan rendah hati, tidak melakukan aktivitas apapun tanpa seizin suami, tidak melakukan kontak dengan yang lain, tidak membangkitkan amarah, tidak menyusahkan, dan tidak meminta materi di atas kemampuan sang suami.” (Mardiasih, 2019: 177-178)

Pada potongan kalimat ‘...setara dengan mengikuti apa saja keputusan suami...’ dipertegas lagi pada potongan kalimat ‘...peran utama perempuan adalah ketaatan total suami...’, menggambarkan bagaimana perempuan yang sudah menikah akan dihadapkan dengan tugasnya yang hanya melayani suami dan tunduk terhadap semua perintahnya. Hal ini terjadi karena budaya patriarki yang masih melekat. Dimana dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Memandang wanita lebih rendah. Ibarat seorang raja, posisi suami adalah mutlak tanpa kesalahan dan apapun yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran.

Pada akhir kutipan di atas, Kalis bahkan mempertegas dengan menambahkan berbagai contoh yang harus dilakukan sang istri pada suaminya yaitu ‘...berperilaku baik dan menyenangkan, bersedia penuh melayani kebutuhan biologis suami, bersabar atas perangai buruk suami, tunduk dan rendah hati, tidak melakukan aktivitas apapun tanpa seizin suami, tidak melakukan kontak dengan yang lain, tidak membangkitkan amarah, tidak menyusahkan, dan tidak meminta materi di atas kemampuan sang suami.’.

“Perempuan yang tidak bersedia dipoligami konon adalah perempuan bermulut setan yang tidak taat pada suami. Perempuan di hadapan para lelaki yang konon kelaminnya tak kenal lelah itu dianggap sebagai makhluk yang hanya punya emosi.” (Mardiasih, 2019: 55)

Begitu pula sebaliknya, perempuan yang tidak taat seperti kutipan di atas, akan dilabeli dengan sesuatu yang tidak mengandung kebenaran mutlak. Dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat berprinsip bahwa perempuan yang harus memiliki sikap feminim, lemah lembut dan penuh perasaan sehingga menghasilkan pemikiran yang sering kita dengar yaitu perempuan dibentuk dan didefinisikan sebagai makhluk yang lemah, tidak rasional, cengeng, dan emosional. Merujuk pada hal tersebut, secara tidak langsung telah menghakimi dan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya.

Padahal, hal tersebut juga dapat dipengaruhi karena para mufasir (kebanyakan laki-laki) yang terpengaruh dengan kebudayaan patriarki kemudian menafsirkan ayat-ayat, dalil, maupun wahyu dari Tuhan dan tidak memperdulikan posisi perempuan, dikarenakan keinginan untuk terus mendominasi. Agama kemudian dijadikan sebagai alat untuk berkuasa dan perempuan pada akhirnya tetap mendapatkan cap negatif, seperti kutipan dibawah ini :

“Akan tetapi, isu dan persoalan perempuan sering tidak dilihat berdasarkan realitas. Mengapa zaman yang menuntut perempuan bekerja, perempuan melawan pasangannya, dan perempuan meminta keadilan pada haknya selalu saja dihalau dengan teks terlebih dahulu? Ujungnya, potret perempuan yang melawan pun jatuh kepada stigma tidak mulia, lalu dihukumi haram, neraka, dan tidak bermoral.” (Mardiasih, 2019: 177)

3. Subordinasi

Subordinasi merupakan penilaian bahwa salah satu gender lebih rendah dari yang lain. Subordinasi perempuan dalam buku diceritakan oleh penulis sebagai subjek yang mewakili perempuan secara

langsung dimana kisah perempuan yang diangkat merupakan objek yang diceritakan.

“Tradisi pernikahan dini dihubungkan dengan mitos bahwa jika seorang perempuan telah dilamar oleh seorang laki-laki, tak boleh ditolak apabila tak mau anak itu gagal mendapatkan jodoh seumur hidup, meskipun usianya di bawah 16 tahun. Selain itu, kultur Indonesia juga masih menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Mempercepat perkawinan gadis seringkali menjadi solusi untuk berbagai alasan ekonomi, sosial, anggapan pendidikan tidak penting, dan stigma negatif terhadap perawan tua.” (Mardiasih, 2019: 61)

“Di perkampungan dan banyak daerah di Indonesia, pandangan menikahkan perempuan sedini mungkin untuk mengentaskan kemiskinan memang sangat kental. Hal tersebut dilandasi pemikiran konservatif bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua yang tidak mampu memberikan dampak ekonomi pada sektor produktif. Alhasil ‘mengalihkan’ beban pengasuhan perempuan kepada calon pasangan mereka adalah solusi bagi orang tua untuk mengurangi beban ekonomi.” (Mardiasih, 2019: 94)

Pada petikan paragraph kedua menegaskan pada paragraph pertama. Bagaimana budaya yang masih erat dipegang oleh masyarakat dan membaa pengaruh pada perempuan berupa eksploitatif. Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup dari masyarakat atau kelompok meliputi adat, tradisi, belief (keyakinan), nilai, bahasa, dan produk-produk fisik dari alat hingga karya seni (Papalia dkk., 2009). Semua tingkah laku tersebut dipelajari dan diwariskan pada anggota-anggota kelompok masyarakat di budaya tersebut. Dalam keluarga, nilai-nilai biasanya diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Kutipan dibawah ini menegaskan tentang perempuan sebagai kelas dua, dimana perempuan dalam dunia kerja ditempatkan sebagai pemeran cadangan atau *second line position*. Perempuan dianggap memiliki potensi atau kemampuan yang rendah dibawah rata-rata para laki-laki sehingga mengakibatkan mereka diletakkan dalam posisi

yang kurang menguntungkan akibat adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin itu sendiri.

“Di banyak daerah, apalagi untuk keluarga miskin, masih banyak yang menganggap bahwa memberi pendidikan untuk anak laki-laki lebih bermanfaat dibanding memberi pendidikan untuk anak perempuan. Dengan tertutupnya kesempatan berupa pendidikan itu, akses kepada sektor produktif berupa pekerjaan pun tidak terwujud sebab perempuan tidak memiliki ijazah atau keterampilan yang dibutuhkan sektor publik. Yang banyak terjadi, perempuan-perempuan miskin, dengan ketiadaan modal sosialnya kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh migran, atau pekerja seks komersial.” (Mardiasih, 2019: 95)

“.... Pada bagian ini, laki-laki kemudian lebih mendapat kesempatan di sektor produksi sebab sejak lama kebutuhan akan pendidikan lebih dipercayakan kepadanya. Perempuan desa dengan ekonomi lemah pada akhirnya mengisi peran sebagai buruh pabrik, buruh migran, pekerja wilayah domestic, atau pekerja seks komersial, dengan nominal gaji separuh dari standar penghasilan laki-laki karena peran perempuan yang komplementer” (Mardiasih, 2019: 176)

Pandangan masyarakat terhadap ketidaksetaraan gender yang ternyata belum dapat dengan cepat berubah dan diubah. Masyarakat dari kalangan keluarga miskin masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk disekolahkan setinggi-tingginya.

“Sayangnya, fakta semacam itu belum membuat perempuan memiliki otoritas berkeputusan dalam berbagai bidang. Masih ada sejumlah pesantren yang membedakan jenis kitab yang dikaji, dimana kitab dengan level lebih tinggi dianggap hanya layak dikaji laki-laki. Santri perempuan sering kali lebih terbatas aksesnya untuk kegiatan sosial dan peningkatan keterampilan.” (Mardiasih, 2019: 102)

Ketidakadilan gender terkait subordinasi tercermin perilaku politisi wanita yang harus mengenakan jilbab saat kampanye. Wanita harus berada pada posisi salehah menurut agama dan pandangan umum agar sejajar secara politik dengan kaum pria. Ketidakadilan ini memaksa wanita memakai kerudung menjelang pilkada.

“Menarik mengamati seorang politikus perempuan yang tiba-tiba mengenakan kain kerudung menjelang masa pilkada dan pilpres, dan” (Mardiasih, 2019: 44)

Untuk mendapat kesempatan yang sama dalam ajang kompetisi pilkada, seorang politisi perempuan menampilkan sisi religiusitasnya di muka publik untuk mendapat legitimasi. Sedangkan politisi pria cukup bergaya nasionalis dan populis merakyat guna mendulang suara. Kunjungan ke tokoh spiritual bukan hal pokok dan gagasan besar. Ketidakadilan ini dipertajam oleh pandangan masyarakat seperti dalam paragraf berikut

“Kemarin bilang jangan bawa-bawa agama untuk berpolitik, sekarang perlu kerudungan juga, ya, Mbak? Begitu komentar seorang warganet.” (Mardiasih, 2019: 44)

Kesalihan perempuan dinilai dari kerudung sedangkan pria belum jelas tolok ukurnya dan tidak penting apakah pria itu saleh atau fasik. Posisinya tetap di atas perempuan. Perlu usaha bersusah payah bagi perempuan untuk setara dengan pria. Politisi perempuan pun jarang diberi ruang untuk memperjuangkan aspirasi wanita. Kalau pun ada gemanya tidak sekuat isu lain seperti korupsi, ekonomi ataupun kebijakan publik.

4. Kekerasan

Kekerasan yang dialami antara sesama manusia berasal dari berbagai sumber, akan tetapi kekerasan yang terjadi pada salah satu jenis kelamin itu sendiri dipicu karena penilaian gender yang biasa disebut dengan *gender related violence*. Bentuk-bentuk kekerasan yang ditulis dalam buku Musimah Yang Diperdebatkan menunjukkan penulis secara langsung mempresentasikan atau mewakili korban dalam mengungkapkan kejadian yang dialami, sasarannya pun lebih

kepada pembaca perempuan agar ikut terlibat merasakan kisah tersebut.

Wacana kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan terdapat pada esai yang berjudul “Mendukung RUU PKS: Kesetaraan, Perlindungan Korban, dan Cita-cita Keadilan Gender”, hal ini dapat terlihat dalam kalimat:

“Tindak pemerkosaan dan pembunuhan dengan gagang cangkul Eno Fariah berlangsung di lingkungan kerja, bukan lingkungan keluarga. Tiga laki-laki pemerkosa Eno mengakui bahwa mereka kalap dan memanfaatkan situasi MES Eno saat sedang sepi, menjelaskan situasi kekerasan terjadi sebab pandangan atas relasi gender dan relasi kuasa. Baru-baru ini, SNH (6 tahun) dibunuh JN di kebun sawit di Luwu, Sulawesi Selatan, sebab SNH berteriak-teriak saat akan dicabuli. Sebelumnya pelaku terkenal suka menggoda siswi-siswi SMP hingga ibu-ibu yang lewat. Kasus SNH juga menjelaskan bagaimana JN, pada setiap pelecehan dan kekerasan seksual yang ia lakukan, memandang diri sebagai laki-laki superior secara gender dan kuasa.” (Mardiasih, 2019: 163)

Namun, yang dimuat dalam kalimat tersebut menampilkan perempuan sebagai objek atau korban tindak penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku. Melalui peristiwa pertama yang dialami Eno Fariah dapat diketahui beberapa tindak kekerasan yang terjadi pada korban. Pada awal kalimat “tindak pemerkosaan dan pembunuhan dengan gagang cangkul Eno....” secara langsung menjelaskan tindak pemerkosaan yang termasuk dalam kekerasan seksual dan pembunuhan yang tergolong dalam kekerasan fisik karena digunakannya alat gagang cangkul untuk membunuh.

Pada peristiwa kedua yang terjadi pada SNH, dalam kalimat “...SNH dibunuh JN di kebun sawit ...” menunjukkan kekerasan fisik berupa pembunuhan dan kekerasan seksual berupa pencabulan yang terdapat pada penggalan kalimat berikut “...sebab SNH berteriak-teriak saat akan dicabuli...”. Kekerasan seksual yang lain juga dijelaskan dalam penggalan kalimat

“...pelaku terkenal suka menggoda siswi-siswi...”, dimana tindakan tersebut termasuk dalam tindak pelecehan, berupa *catcalling*.

Isu kekerasan terhadap perempuan yang menjadi analisa penelitian ini yang tak kalah menarik adalah esai dengan judul “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”. Peristiwa kekerasan tersebut tampak pada cerita Ni Putu Kariani, perempuan asal Bali, yang mewakili keprihatinan kaum perempuan sebagaimana terlihat dalam kalimat di bawah ini:

“Bahkan, ketika Ni Putu Kariani terbaring tak berdaya di rumah sakit di Bali sebab dipotong kakinya dengan parang oleh suaminya sendiri, lagi-lagi perempuan harus bersabar. Kabar ironi yang terdengar, penganiayaan pada Putu sudah terjadi bertahun-tahun. Putu menjadi korban penganiayaan besar dan kecil, dengan jumlah penganiayaan besar sebanyak empat atau lima kali.” (Mardiasih, 2019: 61)

Dalam mengungkap kasus tersebut, sebagai penulis ia memposisikan perempuan sebagai objek yang teraniaya oleh pelaku (sang suami). Pelaku sudah berulang kali melukai sang istri. Kekerasan yang dialami oleh Ni Putu Kariani termasuk dalam kekerasan fisik, kejelasan tindakan tersebut terdapat kalimat “...sebab dipotong kakinya dengan parang oleh suami sendiri...”. Selain itu, kekerasan fisik yang lain juga dijelaskan dalam kalimat “Putu pernah pulang dengan kepala benjol berisi cairan dan akhirnya harus dioperasi, kali lain dengan kondisi tubuh disundut rokok atau memar-memar.”

Selain bercerita tentang kisah Ni Putu Kariani, dalam esai ini juga menceritakan tentang seorang perempuan bernama Srey Rath, seorang gadis Kamboja, yang dijual kepada agen *human trafficking*.

“..., tapi di kantor imigrasi Malaysia, ia ditahan selama setahun dengan tuduhan ketiadaan dokumen, dan justru dijual lagi oleh polisi setempat ke agen *trafficking Thailand*.” (Mardiasih, 2019: 62-63)

Pada kutipan tersebut menjelaskan tentang perampasan kemerdekaan dan intimidasi yang dialami oleh wanita buruh migran. Penipuan yang dilakukan oknum polisi Malaysia dengan menjual Rath, seorang buruh migran ke agen *human trafficking* merupakan contoh nyata kekerasan non-fisik disertai intimidasi yang termasuk ke dalam kekerasan psikis atau emosional.

Cerita memilukan yang dialami Rath adalah sekelumit gambaran kekerasan yang melibatkan peran aparat dan agen penyelundupan manusia yang sebagian besar didominasi kaum pria. Mereka memandang lemah kaum wanita sehingga begitu mudah ditipu dan diintimidasi. Dalam posisi ini, perempuan hanya bisa pasrah tanpa perlawanan seperti dalam cerita berikut:

“...Jika lelah berpura-pura tersenyum, para majikan akan memukul hingga mereka membuang wajah muramnya. Rath dan kawan-kawannya tidak menerima sepeser pun dari pekerjaan itu dan tidak boleh keluar ke jalan. Mereka....” (Mardiasih, 2019: 63)

Di Indonesia, pelecehan seksual masih dianggap sebelah mata. Baik itu kekerasan, pelecehan dan pemerkosaan, korban yakni perempuan yang sering kali disalahkan baik itu karena perilaku, pakaian hingga tampilan fisiknya.

“... Jika pelaku zina dieksekusi dengan lewat jalur pidana, trauma pada perempuan akan lebih berat. Lebih-lebih untuk perempuan korban perkosaan, ruang keadilan bagi mereka akan lebih sempit sebab tersangka akan berdalih dengan situasi suka sama suka dan perempuan akan semakin tersudut dengan berbagai cap patriarki seperti berpakaian seksi, menggoda lebih dahulu sehingga laki-laki tergoda, dan lain-lain” (Mardiasih, 2019: 103).

BAB IV

ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER

DALAM BUKU MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN

- A. Analisis osisi Subjek dan Obyek pada Esai dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan**
- 1. Esai Kerudung di Negeri ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami**

Kalis Mardiasih dalam esainya yang berjudul “Kerudung di Negeri Ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami”, menceritakan kisah yang dialami Kalis ketika masih bersekolah. Munculnya diskriminasi terhadap gender perempuan dalam praktek jurnalistik ini tidak terlepas dari kontribusi banyak aspek. Salah satu diantaranya adalah budaya termasuk di dalamnya mitos tentang perempuan, stereotip, kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

Pada awal kalimat “Ketika lulus SD, saya meminta pendapat Bapak perihal pilihan seragam ketika mengisi formulir pendaftaran masuk SMP.” Kalimat ini menegaskan bahwa, Kalis sebagai penulis menjadi pihak yang berposisi sebagai subjek (pencerita) dan menuturkan serta menuntun jalannya penceritaan dengan sisi mana yang ingin diangkat atau diulas.

“Ketika lulus SD, saya meminta pendapat Bapak perihal pilihan seragam ketika mengisi formulir pendaftaran masuk SMP. Bapak menyarankan agar saya berjilbab. Ketika saya bertanya kenapa, Bapak menjawab, ‘Biar lebih kalem. Biar jadi perempuan’....” (Mardiasih, 2019: 37)

Pada kalimat tersebut, menjelaskan kisah yang dialami Kalis. Pada petikan kalimat “...biar lebih kalem. Biar jadi perempuan...” menunjukkan harapan dari orang tua untuk anaknya. Hal ini juga merupakan gambaran atas anggapan masyarakat terhadap seorang muslimah yang berjilbab maka ia akan berperilaku dengan baik, sopan, berbicara dengan lemah lembut, dan sebagainya. Pada lingkungan masyarakat tertentu, apabila seorang muslimah berjilbab berperilaku sebaliknya atau tidak sesuai dengan ajaran, maka anggapan orang tentang perempuan muslim akan menjadi buruk dan ini tidak kita harapkan. Peristiwa tersebut juga didapatkan pada petikan kalimat berikut ini :

“Bertahun-tahun berstatus sebagai perempuan berjilbab, saya cukup kaget ketika berjumpa dengan teman dalam sebuah acara reuni. Kala itu, saya bicara dengan suara cukup keras dan tertawa lepas di forum. Tiba-tiba, ia menegur saya secara langsung. ‘Kalis, perempuan kok suaranya keras betul.’” (Mardiasih, 2019: 37)

Tidak hanya berperan sebagai subjek (pencerita), seperti yang dijelaskan di atas Kalis juga berperan sebagai objek (yang diceritakan) karena Kalis dapat menceritakan sendiri apa yang ia alami berkenaan dengan jilbab dan pandangan orang tentang muslimah yaitu volume suara. Objek dalam esai ini tidak hanya Kalis tetapi juga muslimah (perempuan) melalui kisah yang diceritakan seperti kutipan di bawah ini:

“... Kain panjang yang membalut tubuh perempuan ini, mau tak mau memang bukan hanya soal aturan yang mengikat fisik. Lebih jauh lagi, ia juga mengontrol identitas gender perempuan. Jika jilbab adalah konsekuensi penghambaan muslimah, di dalam sebuah ruang budaya pada tempat ayat itu turun, muslimah yang memakai

jilbabmendapat konsekuensi tambahan, mulai dari gerak-gerik tubuh, dan tentu saja aktivitas yang ia perbuat. Jika suara saja tak boleh keras, perempuan lalu percaya bahwa tafsir agama tak mengizinkan ia menjadi pemimpin yang nilainya setara dengan perempuan dan bukanlah penentu keputusan.” (Mardiasih, 2019: 38)

Tidak hanya mengisahkan perempuan yang menjadi objek, Kalis juga menceritakan bagaimana perempuan bisa menjadi subjek dan dapat ikut berperan aktif dalam suatu peristiwa. Hal ini, Kalis ceritakan melalui peristiwa upacara pembukaan Asian Games 2018 yang menarikan Tari Ratoh Jaroe dari Provinsi Aceh. Hal ini ditegaskan dalam kalimat :

“...Kerudung di negeriku memerdekakan pikiran, gerak badan, tangan, dan suara. Kerudung di negeriku bertenaga. Kerudung di negeriku adalah keindahan dan kasih sayang, bukan anak-anak perempuan dalam berita yang berkarnaval mengangkat senjata. Kerudung di negeriku penuh gradasi-gradasi warna yang amat elok...” (Mardiasih, 2019: 40)

Kerudung juga menjadi kekuatan untuk melakukan tekanan kepada pihak-pihak yang mencoba merendahkan harkat dan martabat wanita seperti pada kalimat ini:

“...Kerudung di negeriku menyambut tangan lain untuk bekerja sama. Gerakannya cekatan menghentak dan bertepuk tangan penuh semangat. Kerudung di negeriku menguatkan suara lain memekik ke udara. Perempuan di negeriku pasti gelisah mendengar kabar perempuan lainnya menjadi korban kekerasan domestic, pengusuran lahan, sampai diskriminasi di tanah migran. ...” (Mardiasih, 2019: 40)

Teks esai ini, secara keseluruhan memosisikan penulis sebagai subjek pencerita yang menceritakan kisahnya sendiri, bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tentang seorang muslimah yang berjilbab sekaligus menempatkan Kalis Mardiasih sebagai objek yang diceritakan. Merunut keseluruhan plot esai yang ditampilkan, maka perlu dipahami bahwa penulis cenderung mengajak khalayak, untuk memosisikan diri sebagai perempuan. Hal demikian semakin tampak, ketika penulis mengulang penceritaan bagaimana konsekuensi

yang harus diterima oleh muslimah. Adapun dampak dari uraian penulis tersebut, penulis ingin seorang muslimah memiliki citra yang positif bahwa mereka juga bisa atau ikut berperan aktif dalam suatu moment. Penulis ingin pembaca agar bersikap progresif, dengan melihat pemakaian jilbab tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai tertentu.

2. Esai “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”

Munculnya diskriminasi terhadap gender perempuan dalam praktek jurnalistik ini tidak terlepas dari kontribusi banyak aspek. Salah satu diantaranya adalah budaya termasuk di dalamnya mitos tentang perempuan, stereotip, kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Hal tersebut tergambar jelas pada petikan kalimat berikut:

“Tradisi pernikahan dini dihubungkan dengan mitos bahwa jika seorang perempuan telah dilamar oleh seorang laki-laki, tak boleh ditolak apabila tidak mau anak itu gagal mendapatkan jodoh seumur hidup, meskipun usianya masih di bawah 16 tahun. Selain itu, kultur Indonesia juga masih menempatkan perempuan sebagai warga kelas kedua. Mepercepat perkawinan gadis sering kali menjadi solusi untuk berbagai alasan ekonomi, sosial, anggapan pendidikan tidak penting, dan stigma negatif terhadap perawan tua”(Mardiasih, 2019: 61-62).

Cerita tentang Ni Putu Kariani adalah cerita yang jelas tentang perempuan sebagai korban tindak kekerasan oleh laki-laki (sang suami) serta budaya dan tradisi yang masih dipegang oleh kelompok masyarakat (termasuk orang tuanya) dimana hal tersebut jelas merugikan perempuan.

“.....Putu pernah pulang dengan kepala benjol berisi cairan dan akhirnya dioperasi, kali ini dengan kondisi tubuh disundut rokok atau memar-memar. Akan tetapi, dari pihak keluarga menyarankan bertahan dengan harapan suaminya bisa berubah”(Mardiasih, 2019: 61).

“....., tapi keluarga justru menyarankan agar Putu bertahan. Sebab apa? Menurut Putu alasan adat dan agama. Dalam adat dan agama, perempuan dianggap punya beban moral lebih untuk menjaga keluarga. Kalau keluarga ada apa-apa, masih jamak kita dengar

anggapan di masyarakat: ‘Pantas saja, ibunya begitu sih.’ Putu bertahan, hingga akhirnya kakinya terpotong.” (Mardiasih, 2019: 156).

Berkaitan dengan diskriminasi yang terjadi pada perempuan, Allan (2004 : 137) menegaskan, faktor dominasi laki-laki, supremasi, mitos, stereotip dan asumsi yang mendasarinya menjadi faktor pemicu yang mendorong lahirnya berita yang mengandung kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kekerasan simbolik yang terjadi tertuang pada kutipan di bawah ini, dimana perempuan dianggap barang dan benda yang hanya berguna sebagai sebagai objek kekaguman saja dan dapat menarik keuntungan semata.

“...Kapitalisme memandang tubuh perempuan sebagai aset yang sejak dulu boleh diobjektifikasi pada billboard iklan, pada siaran televisi, juga bahasa media yang mereduksi entitas keperempuanan sebatas kata ‘cantik’ atau ‘seksi’.” (Mardiasih, 2019:64).

Data kutipan teks wacana di bawah, menunjukkan bagaimana serangan yang dilemparkan terhadap perempuan oleh kaum patriarki. Kalangan penguasa kapitalis yang memiliki modal dan kekuasaan besar dalam ranah kehidupan. Menjadikan kaum laki-laki sewenang-wenang atas tubuh perempuan demi kepuasan personal. Tanpa memikirkan dampak buruk dan kesengsaraan yang nantinya dialami perempuan, dirinya hanya dianggap sebagai objek pemuas nafsu semata.

“Dalam hati, ingin kukabarkan kepadanya bahwa banyak janda di kampungku hamil di luar perkawinan, tapi tak ada urusan dengan jilbab. Mereka adalah buruh migran yang dipulangkan setelah disiksa dan ketahuan dihamili oleh tuannya di negeri tetangga” (Mardiasih, 2019: 59).

Seperti esai sebelumnya, pada esai yang kedua, penulis masih tampak memegang peran besar dalam menentukan alur cerita sehingga penulis masih berperan sebagai subjek pencerita. Peran penulis sebagai subjek pencerita, secara tidak langsung, turut memosisikan seluruh yang diceritakan dalam esai, sebagai objek yang

diceritakan, yaitu seorang perempuan yang termasuk di dalamnya yaitu Ni Putu Kariani dan buruh migran.

Penulis tampak masih mengajak khalayak untuk memposisikan diri sebagai perempuan. Hal demikian semakin jelas ketika, wartawan menampilkan cerita yang memuat kisah responden perempuan, yaitu Ni Putu Kariani. Berdasarkan kutipan di atas tersebut, seluruh peristiwa kekerasan ini dijelaskan dalam sudut pandang korban. Berita yang disajikan kepada khalayak adalah suara tunggal korban yang dibantu oleh subjek kedua, yaitu penulis sebagai pencerita. Keseluruhan wacana esai tersebut bercerita tentang kronologis peristiwa yang menimpa korban dan apa yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Tidak hanya kisah tentang Putu, dalam konteks tersebut, perempuan digambarkan sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Fakta ini ditunjukkan oleh kurangnya usaha perlawanan dari para korban perempuan yang diceritakan pada kutipan di atas. Meskipun mereka menceritakan kisah yang mereka alami, tidak ada yang menyebutkan adanya tindakan perlawanan dari diri mereka. Oleh karena itu, penyajian esai seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap wacana esai yang ditampilkan. Wacana esai di atas menunjukkan bagaimana pembaca akan mengidentifikasi dirinya di antara pihak yang terlibat dalam wacana esai. Pembaca diposisikan sebagai subjek ideologi, yaitu subjek yang dibentuk oleh media cetak untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan tersebut. Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

Merunut keseluruhan plot esai yang ditampilkan, maka perlu dipahami bahwa penulis cenderung mengajak khalayak, untuk memposisikan diri sebagai perempuan. Hal demikian semakin tampak, ketika penulis mengulang penceritaan bagaimana kemerdekaan perempuan dibatasi oleh dinding tradisi, doktrin agama, dan

kapitalisme. Dari uraian tersebut, penulis ingin memberitahukan bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk bersuara agar hak-haknya dapat terpenuhi.

3. Esai Segala Hal Yang Salah Tentang Nikahsirri.com

Perempuan merupakan pokok pembahasan yang seakan tidak pernah terselesaikan dalam kehidupan. Sementara pada esai ketiga, perempuan dipandang derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Mencermati teks ini, perempuan dianggap sebagai objek yang pasif, bisa diperjualbelikan, tidak berdaya, dan bergantung, sehingga posisinya dipandang lebih rendah dari laki-laki, dan dikuasai/dikontrol oleh laki-laki (Prabasmoro, 2007). Praktik dominasi yang terus digencarkan oleh budaya patriarki menunjukkan seorang perempuan dalam esai dapat mengalami kehancuran baik mental maupun fisik sebagai dampaknya. Seorang perempuan diberi kebahagiaan fana sebagai cara pemilik modal memperoleh kenikmatan dan kepuasan ragawi dari tubuh perempuan. Hal tersebut akhirnya menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki semata. Perempuan harus hidup dalam sandera yang memperlemah kemajuan hidup mereka.

“Ironinya, menurut Aris Wahyudi, keperawanan lantas digambarkan sebagai aset yang artinya, organ kelamin perempuan disetarakan dengan mesin pabrik, kendaraan, atau apa saja yang mendukung sektor produksi untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya” (Mardiasih, 2019: 94).

“Dalam skema bisnis ala Aris, siapa yang mampu melelang keperawanan dengan lebih mahal pada mitra, maka ia akan menjadi klien terpilih untuk menikahi siri atau kontrak kepada klien” (Mardiasih, 2019: 96).

Melalui kasus tersebut, perempuan tergambar jelas sebagai korban bahkan seorang laki-laki memnfaatkan tafsir yang mereka buat sendiri sebagai bentuk agar keinginan mereka atas perempuan dapat terealisasi.

“Pada kasus ini, imajinasi laki-laki melakukan ibadah berpahala dengan meringankan beban perempuan melalui perbudakan seksual

terselubung juga menjadi senjata efektif promosi” (Mardiasih, 2019: 97).

“.... pandangan menikahkan perempuan sedini mungkin untuk mengentaskan kemiskinan memang sangat kental. Hal tersebut dilandasi pemikiran konservatif bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua yang tidak mampu memberikan dampak ekonomi pada sektor-sektor produktif” (Mardiasih, 2019: 94)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar jelas bagaimana dominasi kekuasaan patriarki yang memberikan dampak kehancuran pada perempuan. Masyarakat masih menganggap laki-laki sebagai kaum *borjuis* dan menganggap perempuan sebagai kaum *proletar*. Hal tersebut tentunya memunculkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki nilai ekonomis yang berharga (Nugroho, 2023). Asumsi tersebut secara jelas ditulis pada kutipan sebagai berikut:

“Di banyak daerah, apalagi untuk keluarga miskin masih banyak yang menganggap bahwa memberi pendidikan untuk anak laki-laki lebih bermanfaat dibanding memberi pendidikan untuk anak perempuan. Dengan tertutupnya kesempatan berupa pendidikan itu, akses kepada sektor produktif berupa pekerjaan pun tidak terwujud sebab perempuan tidak memiliki ijazah atau keterampilan yang dibutuhkan sektor publik. Yang banyak terjadi, perempuan-perempuan miskin dengan ketiadaan modal sosialnya kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh migran, atau pekerja seks komersial” (Mardiasih, 2019: 95).

Peran penulis sebagai subjek pencerita, di esai ketiga secara tidak langsung, turut mempengaruhi tampilnya tokoh perempuan, sebagai objek yang diceritakan serta sekaligus sarat dengan adanya kekerasan. Beragam kalimat pernyataan Aris Wahyudi yang ditampilkan, seolah menegaskan perempuan sebagai korban. Perempuan secara tidak langsung memperlihatkan bahwa perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, dan tidak benar-benar lepas dari perbudakan, serta turut ditampilkan sebagai suatu aktifitas yang membuat harga diri perempuan menjadi rendah. Perempuan dan tubuhnya dijadikan aset yang dapat diperjualbelikan sebagai dalih

pengentas kemiskinan tanpa memikirkan dampak yang akan diterima oleh seorang perempuan.

Merunut keseluruhan plot esai yang ditampilkan, maka perlu dipahami bahwa penulis cenderung mengajak khalayak, untuk memposisikan diri sebagai perempuan. Hal demikian semakin tampak, ketika penulis mengulang penceritaan bagaimana konsekuensi yang harus diterima oleh muslimah. Adapun dampak dari uraian penulis tersebut, penulis ingin seorang muslimah memiliki citra yang positif bahwa mereka juga bisa atau ikut berperan aktif dalam suatu moment. Penulis ingin pembaca agar bersikap progresif, dengan melihat pemakaian jilbab tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai tertentu.

B. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan

Pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam buku Muslimah Yang Diperdebatkan karya Kalis Mardiasih. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam buku Muslimah Yang Diperdebatkan karya Kalis Mardiasih di bawah ini :

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses menempatkan atau tetap menempatkan seseorang pada posisi yang tidak berdaya dan atau tidak penting dalam masyarakat atau kelompok. Marginalisasi pada perempuan dapat terjadi dalam lingkungan tempat dimana ia bekerja.

“.... Terakhir, gaji atau apresiasi yang yang diperoleh oleh karyawan atau pegawai perempuan seringkali lebih kecil dari pendapatan laki-laki, sebab perempuan dianggap sebagai ‘tambahan’ dalam keluarga.....” (Mardiasih, 2019: 95)

Kutipan tersebut menceritakan apa yang dialami perempuan dalam pekerjaan, yang termasuk dalam bidang ekonomi. Penyebab gaji seorang perempuan lebih rendah dijelaskan dalam kalimat

“...perempuan dianggap sebagai tambahan dalam keluarga...” maksudnya bekerja dianggap sebagai profesi sampingan selain menjadi seorang ibu rumah tangga. Karena hal ini juga, perempuan harus dihadapkan dengan rentannya kasus PHK yang terkadang ditambah dengan adanya alasan reproduksi (menstruasi, menikah, melahirkan).

2. Stereotipe

Stereotipe berpijak pada persepsi yang dilandasi pemikiran kultural terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu yang dinilai tidak memenuhi standar yang berlaku pada masyarakat tersebut. Stereotipe adalah penilaian tidak berimbang akan suatu kelompok masyarakat tertentu dengan tidak mengindahkan rasio dan cenderung mengeneralisir. Pemikiran seperti ini akhirnya diadopsi secara luas untuk memandang tipe individu tertentu dengan tata perilaku tertentu.

Dalam buku Kalis Mardiasih ini, stereotipe kepada perempuan jika tidak menutup aurat maka akan dipandang sebagai wanita tidak baik. Kutipan tersebut juga memperkuat generalisasi pikiran masyarakat kita bahwa anak perempuan berpotensi terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif apabila sedari kecil tidak dibiasakan menutup aurat.

Pelabelan negatif terhadap perempuan, digambarkan dengan bagaimana perempuan yang sudah menikah akan dihadapkan dengan tugasnya yang hanya melayani dan tunduk secara total terhadap suaminya. Ibarat seorang raja, posisi suami adalah mutlak tanpa kesalahan dan apapun yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang tidak taat akan dilabeli dengan sesuatu yang tidak mengandung kebenaran mutlak. Dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat berprinsip bahwa perempuan yang harus memiliki sikap feminim, lemah lembut dan penuh perasaan

sehingga menghasilkan pemikiran yang sering kita dengar yaitu perempuan dibentuk dan didefinisikan sebagai makhluk yang lemah, tidak rasional, cengeng, dan emosional.

Dengan konstruksi sosial yang dilabelkan terhadap wanita tersebut menjelaskan bahwa teori *nurture* telah terjadi dan berlangsung secara turun-temurun. Dengan relasi tersebut, secara budaya budaya dan adat istiadat telah menimbulkan struktur budaya patriarki dan dominasi laki-laki yang sangat kuat dalam konsep berumah tangga serta membentuk *stereotype* dari jenis kelamin tertentu. Budaya yang terbentuk tersebut, sudah berlangsung sejak lama sehingga menempelkan sebagian besar peran perempuan pada sesuatu yang sifatnya lemah, kurang menantang, dan bersifat ke dalam ranah domestik.

Budaya patriarki yang membeda-bedakan peran gender di dalam kehidupan dapat terjadi karena nature dan nurture. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, nurture memiliki peranan yang lebih besar dalam mengembangkan kebudayaan ini. Secara nature seorang laki-laki dapat saja tumbuh berkembang dengan sifat yang lemah lembut, begitu pula perempuan yang dapat tumbuh dengan sifat yang lebih tegas. Tetapi, secara nurture lingkungan sekitar mengajarkan bahwa kaum laki-laki dan perempuan memiliki peranan masing-masing di dalam kehidupan sehingga melahirkan budaya patriarki.

3. Subordinasi

Subordinasi merupakan penilaian bahwa salah satu gender lebih rendah dari yang lain. Subordinasi perempuan dalam buku diceritakan oleh penulis sebagai subjek yang mewakili perempuan secara langsung dimana kisah perempuan yang diangkat merupakan objek yang diceritakan.

Pada petikan kalimat yang dijelaskan pada halaman 61 dan 91 menegaskan bahwa bagaimana tradisi atau budaya yang sudah turun temurun memang menganggap perkawinan pada usia anak-anak sebagai suatu hal yang wajar. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan budaya eksploitatif terhadap anak perempuan, yang membuat anak tidak berdaya menghadapi kehendak orang dewasa, baik orang tuanya yang menginginkan perkawinan itu, maupun orang yang ingin mengawininya.

Pandangan masyarakat terhadap ketidaksetaraan gender yang ternyata belum dapat dengan cepat berubah dan diubah. Masyarakat dari kalangan keluarga miskin masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk disekolahkan setinggi-tingginya serta perempuan dalam dunia kerja ditempatkan sebagai pemeran cadangan atau *second line position*.

Hal tersebut telah menjelaskan terjadinya *nurture* telah terjadi dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Laki-laki memiliki peran sebagai control utama masyarakat sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki banyak peranan dan keleluasaan hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Senada dengan yang hal tersebut Lippa, Astuti (2014: 3) menjelaskan dalam pernyataannya menyampaikan bahwa teori *nurture* tercipta melalui posesi belajar secara turun-temurun dari lingkungan yang percaya bahwa patriarki adalah bentukan manusia.

4. Kekerasan

Kekerasan yang dialami antara sesama manusia berasal dari berbagai sumber, akan tetapi kekerasan yang terjadi pada salah satu jenis kelamin itu sendiri dipicu karena penilaian gender yang biasa disebut dengan *gender related violence*. Bentuk-bentuk kekerasan

yang ditulis dalam buku *Musimah Yang Diperdebatkan* menunjukkan penulis secara langsung mempresentasikan atau mewakili korban dalam mengungkapkan kejadian yang dialami, sasarannya pun lebih kepada pembaca perempuan agar ikut terlibat merasakan kisah tersebut. Namun, yang dimuat dalam petikan-petikan kalimat yang tertulis dalam bab 3 menampilkan perempuan sebagai objek atau korban tindak penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku.

Selain bercerita tentang kisah Ni Putu Kariani dan Eno Fariah yang mengalami berbagai bentuk tindak kekerasan, dalam esai ini juga menceritakan tentang seorang perempuan bernama Srey Rath, seorang gadis Kamboja, yang dijual kepada agen *human trafficking* yang merupakan contoh nyata kekerasan non-fisik disertai intimidasi yang termasuk ke dalam kekerasan psikis atau emosional. Cerita memilukan yang dialami Rath adalah sekelumit gambaran kekerasan yang melibatkan peran aparat dan agen penyelundupan manusia yang sebagian besar didominasi kaum pria. Mereka memandang lemah kaum wanita sehingga begitu mudah ditipu dan diintimidasi.

Di Indonesia, pelecehan seksual masih dianggap sebelah mata. Baik itu kekerasan, pelecehan dan pemerkosaan, korban yakni perempuan yang sering kali disalahkan baik itu karena perilaku, pakaian hingga tampilan fisiknya.

Dengan konstruksi sosial yang dilabelkan terhadap laki-laki bahwa ia memiliki kekuasaan yang lebih doinan dalam keluarga tersebut menjelaskan bahwa teori *nurture* telah terjadi dan berlangsung. Dengan relasi tersebut, secara budaya dan adat istiadat telah menimbulkan struktur budaya patriarki dan dominasi laki-laki yang sangat kuat dalam konsep rumah tangga. Budaya yang terbentuk tersebut, menempatkan kaum laki-laki memiliki kekuasaan penuh dan berhak sepenuhnya dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Faktor budaya seperti ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis berdasarkan teori sara mills, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada posisi ini, penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili perempuan secara langsung. Tidak hanya itu, penulis juga turut mengambil peran besar dalam menentukan alur cerita karena Kalis juga turut memasukkan bagaimana pendapatnya dalam esai yang ia tulis. Tidak hanya berperan sebagai subjek, penulis juga berperan sebagai objek karena kisah yang ia alami juga turut ia ceritakan dalam buku. Penempatan perempuan pada buku Muslimah Yang Diperdebatkan ini menempatkan perempuan sebagai objek (yang diceritakan) karena kisah yang diulas dalam buku adalah kisah mengenai pengalaman perempuan tersebut dan dari topik pembahasan yang diangkat seperti muslimah, jilbab, dan permasalahan gender. Buku ini lebih menunjukkan keberpihakannya pada perempuan. Kalis menuntun pembaca untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh perempuan. Kalis banyak menceritakan ketiakadilan atau bias gender yang dirasakan agar perempuan mau keluar dan berusaha. Kalis menggiring pembaca untuk sadar bahwa seorang perempuan juga mampu untuk ikut terlibat dan ikut aktif dalam suatu moment.

2. Selain itu, di dalam buku ini ketidakadilan gender yang ditemukan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Sementara, beban kerja ganda tidak ditemukan adanya kalimat yang mengindikasikan dari bentuk ketidakadilan gender tersebut. Dengan konstruksi sosial yang dilabelkan terhadap wanita yang diceritakan dalam buku menjelaskan bahwa teori *nurture* telah terjadi dan berlangsung secara turun-temurun. Secara tidak sadar atau tidak, adat istiadat masyarakat telah menimbulkan struktur budaya patriarki dan dominasi laki-laki yang sangat kuat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan sebagai berikut :

1. Buku karya Kalis ini layak untuk dibaca semua kalangan karena isinya mengangkat gender. Namun demikian sangat bijak kiranya dalam buku tersebut penulis sedikit memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan kaum wanita ke depan agar dapat memperbaiki kualitas kehidupannya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar banyak lagi para penulis buku bertema feminisme untuk dijadikan bahan penelitian mengingat persoalan gender begitu luas dan masih dapat diangkat menjadi bahan kajian

DAFTAR PUSTAKA

- Azisah, Siti, dkk. 2016. *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*.
Makassar: Seri Kemitraan Masyarakat (KUM) Alauddin Makassar
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.
Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Dewanti, Hanny dan Titis Adinda. 2019. *The Great Muslimah*. Jakarta:
Penerbit Ikon, Imprint Penerbit Serambi
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*.
Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Djoharwinarlien, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi dan
Respons Praksis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government
(PolGov) Fisipol UGM
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.
Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Fadwa El-Guindi. 2005. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan
Perlawanan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.
Yogyakarta: INSIST Press

- Handayani, Trisakti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Hanum, F. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Instans Publishing.
- Hardani,dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Hasyimi, Muhammad Ali. 2012. *Kepribadian Perempuan Muslimah : Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Al-I'tishom
- Hikam, Mohammad A.S. 1996. *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr al Qur`ân al Adzîm*
- Al-Tahrir, Muhammad. *al Tahrîr wa al Tanwîr*
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA). 2020. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). 2021. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Mardiasih, Kalis. 2019. *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Yogyakarta: Penerbit Mojok
- Murniarti, N.P. 2004. *Getar-Getar Gender Perempuan Indonesia*. Magelang: Indonesiaterra
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis, Cet.1*. Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

- Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan. 2020. *Booklet Sakernas Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020 Subdit Statistik Ketenagakerjaan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugihastuti, S. 2016. *Sosiologi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Nur Edi Hari Wibowo. 2010. *Belenggu Ideologi Seksual: Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Lembah Manah
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Umar, Nasaruddin. 2002. *Qur'an untuk Perempuan*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu
- Yaqub, Hamzah. 1973. *Publisistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro
- Zuldafril. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aroma Elmina Martha dalam Kurnia Muhajarah. 2016. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama. *Jurnal SAWWA*. Vol. 11, Cetakan ke-2.
- Khuza'I, Moh. 2013. Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep *Nature* dan *Nurture*. *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No.1
- Khaerani, Siti Nurul. 2017. Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Qawwam*. Vol. 11, No.1
- Nugraheni S, Wahyu. 2012. *Journal of Educational Social Studies (JESS)* Vol. 1, No. 2
- Rafiqqa, Syarif. 2019. *Critical Discourse Analysis Sara Mills in the Online News Teks about the Sinking of Ships at Indonesian Waters*. *Jurnal Hortatori*. Vol. 3, No. 1
- Widiastuti, Tri Wahyu. 2008. Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan. *Jurnal Wacana Hukum*. Vol. VII, No.1. UNISRI

- Wijayanti, Ratna. 2017. Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2
- Asmawati. 2022. *Perempuan dalam Muslimah yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih (Analisis Hermeneutika Paul Receour)*. UIN Antasari
- Hariyati, Nanik. 2012. *Representasi Kepribadian Muslimah dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. IAIN Sunan Ampel
- al-Hadar, Husein Ja'far. 2022. *Sister Fillah, You'll Never Be Alone*. www.mizanstore.com/sister_fillah_youll_never_71497#tab-2, diakses 1 Maret 2022
- Badan Pusat Statistik (BPS). Keterlibatan Perempuan di Parlemen. www.bps.go.id/indicator/40/464/1/keterlibatan-perempuan-di-parlemen.html, diakses 20 Oktober 2021
- Hafil, Muhammad. 2020. Wanita yang Mempertanyakan Kesetaraan di Zaman Nabi Muhammad. www.republika.co.id/berita/qklg5y430/wanita-yang-mempertanyakan-kesetaraan-di-zaman-nabi-muhammad, diakses 10 Juli 2021
- Intan, Ruhaeni. 2019. Pentingnya Rumah Tangga Setara di Mata Kalis Mardiasih: “Supaya Sehat Mental”. www.id.theasianparent.com/Kalis-mardiasih/amp, diakses 30 September 2020
- Kumala, Aprilia. 2018. Kalis Mardiasih: Aku Tahunya Islam Sehari-hari, Jadi Itulah yang Aku Tulis. www.mojok.co/apk/liputan/berbincang-dengan-Kalis-mardiasih/, diakses pada 04 Februari 2023
- Lingga, Gita. 2020. Mempromosikan Kesetaraan Upah, Indonesia Dukung Gerakan Global Untuk Kesetaraan Upah. www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_755555/lang--en/index.htm, diakses 16 Oktober 2021

- Muin, Ashrawi. 2021. Diversity Award 2021: Toleransi Saja Tidak Cukup. www.sulsel.idntimes.com/news/sulsel/amp/ashrawi-muin/diversity-award-2021-toleransi-saja-tidak-cukup, diakses 21 Desember 2021
- Tesalonica. 2021. Tak Ada Korelasi Antara Pelecehan Seksual dengan Pakaian Korban. <https://asumsi.co/post/63324/tak-ada-korelasi-antara-pelecehan-seksual-dengan-pakaian-korban/>, diakses 1 Desember 2022
- Wiki Media. https://id.wikipedia.org/wiki/Kalis_Mardiasih diakses pada 19 Januari 2023
- Yanuari, Yusuf R. 2022. Kalis Mardiasih Aktivis NU Pejuang Kesetaraan Gender Lewat Medsos. <https://ibtimes.id/Kalis-mardiasih-aktivis-nu-pejuang-kesetaraan-gender-lewat-medsos/> diakses pada 19 Januari 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Suciati Nur Utami
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 27 Maret 1998
Alamat Rumah : RSS Jatimulyo RT.02/RW.06 No.138
Aliyan, Kebumen
No. HP : 085731009106

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Negeri Pembina
2. SDIT Ibnu Abbas Kebumen

3. MTs Negeri 1 Kebumen
4. SMA Negeri 2 Kebumen
5. UIN Walisongo Semarang